

**STUDI FENOMENOLOGI MAKNA KEMENANGAN
DALAM PERAYAAN DIPAWALI ETNIS INDIA DI
KOTA MEDAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

IRFAN GADING SINULINGGA
2103110294

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Irfan Gading Sinulingga
NPM : 2103110294
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos, M.A (.....)
PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP (.....)
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc., Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

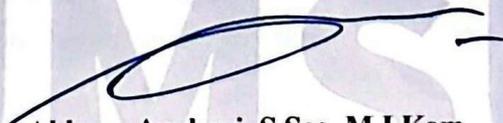
Nama Lengkap : Irfan Gading Sinulingga
NPM : 2103110294
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Makna Kemenangan Dalam Perayaan Dipawali Etnis India Di Kota Medan

Medan, 24 Maret 2025

Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. Ribul Priadi, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0120057303

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Akhvar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0127048401


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402


Unggulkan | Terpercaya

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Irfan Gading Sinulingga, 2103110294, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 05 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Irfan Gading Sinulingga

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wata'ala yang terus menerus memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Tak lupa pula shalawat dan beriringkan salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Sallallahu'alaihi wassalam yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang dipersembahkan untuk menyelesaikan program Strata-1 (S1) program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisi tentang **Studi Fenomenologi Makna Kemenangan dalam Perayaan Dipawali Etnis India di Kota Medan.**

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, baik secara moral maupun material sampai laporan akhir iniselesai. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada keluarga yang teristimewa dan tersayang terutama kepada orang tua yaitu Ayahanda **Irwanta Sinulingga S.E** dan Ibunda **Fanti Mala Br.Saragih Bsc** yang telah mendukung serta membantu penulis baik dari segi moral maupun material. Yang selalu mendukung, memotivasi serta memberikan do'a restu kepada penulis untuk maju mencapai cita-cita penulis. Serta penulis juga ingin meyampaikan

kepada kedua kakak dari penulis yaitu **Irma Aprilyssa Putri Sinulingga S.E,** **Iranti Pratiwi Sinulingga S.M** yang selalu memberikan semangat dan menjadi sumber inspirasi serta memotivasi penulis dalam melangkah kedepan untuk pribadi yang jauh lebih baik. Selain itu Penulis Juga Mendapat banyak dukungan dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom selaku Pembimbing Penulis yang telah banyak memberikan masukan serta bimbingan dari awal penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staff pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani perkuliahan.
9. Seluruh Pegawai staff biro yang telah banyak membantu dalam semua urusan penulis mulai dari perkuliahan sampai akhir pengerjaan skripsi penulis.
10. Bapak Pandita Saren dan Bapak Chandra Bose Selaku Pandita dan Penjaga Kuil Shri Mariamman yang telah memberikan izin dan memberikan informasi pada saat penelitian
11. Kepada Teman Baik Saya Yaitu Nashwa Balqis Maharani yang selalu Memberi Dukungan, Motivasi, Semangat Serta doa hingga Peneliti ini dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik
12. Teruntuk teman teman seperjuangan penulis semasa perkuliahan yaitu Lala Audina Barus, Cansy Gesy Kiswoyo, Enda Putri Mutiara Br Maha, Dinda Azzahra Panjaitan, Larvira Ramadani, Amalia Rizki, Bayu Setiawan Terima kasih atas dukungan dan motivasi kepada peneliti selama pembuatan skripsi ini, semoga Allah mampukan dan memudahkan di setiap langkah dan proses kalian.
13. Terima kasih kepada Teman Teman satu stambuk Angkatan 2021 FISIP UMSU.

14. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengatur waktu, tenaga, pikiran, dan mampu mengendalikan diri dari tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Sebagai suatu penelitian skripsi, penulis selalu berupaya untuk mencapai kesempurnaan walaupun hal tersebut belum terwujud, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca. Penulis berharap tesis ini bermanfaat ke depannya, menjadi contoh bagi calon penulis skripsi berikutnya, mampu menyempurnakan dengan judul yang terkait dan menambah motivasi penulis untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Medan, 24 Maret 2025

Irfan Gading Sinulingga

NPM: 2103110294

**STUDI FENOMENOLOGI MAKNA KEMENANGAN DALAM PERAYAAN
DIPAWALI ETNIS INDIA DI KOTA MEDAN**

IRFAN GADING SINULINGGA

NPM: 2103110294

ABSTRAK

Perayaan Dipawali merupakan salah satu perayaan penting bagi umat Hindu yang dirayakan dengan penuh suka cita di berbagai belahan dunia, termasuk di Kota Medan yang memiliki masyarakat multikultural. Dipawali, yang dikenal sebagai Festival Cahaya, tidak hanya melambangkan kemenangan Dewa Rama atas Rahwana dalam filosofi Ramayana, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna kemenangan dalam perayaan Dipawali di Kota Medan melalui pendekatan fenomenologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang berfokus pada pengalaman subjektif para partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan umat Hindu yang aktif merayakan Dipawali, observasi langsung terhadap berbagai ritual yang dilakukan, serta kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kemenangan dalam perayaan Dipawali di Kota Medan tidak hanya dipahami secara religius sebagai kemenangan kebaikan atas kejahatan, tetapi juga memiliki makna yang bersifat personal, sosial, dan kultural.

Kata Kunci: Studi Fenomenologi, Komunikasi Budaya, Perayaan Dipawali, Etnis India, Kota Medan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
2.2. Rumusan Masalah	9
3.3. Tujuan Penelitian.....	9
4.4. Manfaat Penelitian.....	9
5.5. Sistematika Penulisan	10
BAB II URAIAN TEORITIS	12
2.1 Konsep Dasar Komunikasi Budaya	12
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	12
2.1.2 Bentuk Komunikasi	14
2.1.3 Pengertian Budaya	16
2.1.4 Komunikasi Budaya.....	17
2.2 Teori Fenomenologi.....	19
2.3 Perayaan Dipawali	25
2.4 Etnis India di Kota Medan	27

2.5 Simbol Perayaan Dipawali Perspektif Komunikasi Budaya.....	30
2.6 Anggapan Dasar	33
2.7 Kajian Terdahulu.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Kerangka Konsep.....	35
3.3 Definisi Konsep	36
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	37
3.5 Informan atau Narasumber.....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	42
4.1.1 Sejarah Kuil Shri Mariamman.....	42
4.1.2 Perayaan Dipawali di Kuil Shri Mariamman	44
4.1.3 Ritual Perayaan Dipawali di Kuil Shri Mariamman.....	45
4.1.4 Kaitan Kajian Terdahulu dengan Hasil Wawancara.....	47
4.1.5 Struktur Pengurus Kuil Shri Mariamman.....	48
4.2 Hasil Penelitian	48
4.2.1 Deskripsi Hasil Wawancara	49
4.3 Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Kategorisasi Penelitian	38
Table 3.2 Data Informan atau Narasumber	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	36
Gambar 4.1	43
Gambar 4.2	46
Gambar 4.3	58
Gambar 4.4	59
Gambar 4.5	62
Gambar 4.6	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu metode penelitian mendasar yang mengutamakan suatu kehormatan yang dilihat dari keunikan manusia dan pengalaman subjektifnya dapat dikatakan sebagai sebuah Fenomenologi. Dengan menyelidiki hal yang terlihat dalam kesadaran manusia menjadi nilai untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi di Masyarakat. Mengamati fenomenologi dapat selaras dengan sebuah makna, terutama mengidentifikasi makna kemenangan dari sebuah perayaan suatu agama. Makna bersifat intersubjektif dengan alasan ditumbuh kembangkan secara individual, tetapi sebuah makna dapat diterima dan disetujui oleh masyarakat. Ketika sebuah makna kemenangan dalam sebuah perayaan tidak dapat di nikmati oleh masyarakat, tentunya Komunikasi budaya berperan penting dalam mengatasi perbedaan budaya dan lingkungan sosial, dalam memahami budaya termasuk bahasa, nilai-nilai dan tradisi.

Pertukaran informasi, ide, atau pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda disebut komunikasi budaya. Latar belakang budaya ini dapat mencakup berbagai bahasa, nilai, norma, kebiasaan, dan perspektif dunia. Pada dasarnya, komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana budaya memengaruhi aktivitas komunikasi, seperti apa arti pesan verbal dan nonverbal menurut budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan,

bagaimana (verbal dan nonverbal) dikomunikasikan, dan kapan dikomunikasikan. (Rudianto, 2021).

Dari sudut pandang komunikasi budaya, perayaan tersebut bukan hanya sekadar festival atau acara; itu juga merupakan sarana untuk menyebarkan nilai-nilai, kebiasaan, dan pesan tertentu kepada masyarakat, baik dalam komunitas maupun di luar komunitas. Perayaan ini juga menjadi ajang untuk meningkatkan solidaritas, memperkenalkan budaya India kepada masyarakat Indonesia yang lebih luas, dan menjaga tradisi agar tetap relevan dengan gaya hidup modern.

Kemenangan yang dimaknai dalam perayaan tersebut bisa diartikan sebagai simbol keberhasilan komunitas etnis India dalam membangun identitas dan memperkenalkan kontribusinya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini juga bisa mencakup perasaan bangga atas warisan budaya yang terus dipertahankan meskipun berada di luar tanah air asal.

Makna kemenangan dalam perayaan Dipawali memiliki dimensi yang mendalam, baik secara pribadi maupun kolektif. Secara personal, kemenangan ini sering kali dihubungkan dengan pencapaian spiritual, seperti mengalahkan ego dan hasrat negatif. Secara kolektif, kemenangan ini dapat dianggap sebagai simbol persatuan, keberagaman, dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural seperti Medan. Namun, bagaimana makna ini dipahami, dihayati, dan dirasakan oleh komunitas etnis India di Medan masih menjadi pertanyaan yang menarik untuk ditelusuri.

Etnisitas sebagai salah satu yang menopang rasa primordialisme sering diartikan sebagai suatu kelompok sosial dalam suatu sistem sosial atau budaya yang

memiliki arti atau kedudukan tertentu karena faktor keturunan, adat istiadat, agama, bahasa, dan sebagainya (Arum Sari Annar, 2022).

Orang-orang dari satu etnis atau suku dapat dibedakan dari orang lain berdasarkan sejarah dan identitas budaya, terutama bahasa, mereka. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok orang yang dihubungkan oleh kesadaran dan identitas-identitas ini sering dikuatkan oleh kesamaan bahasa. Dari pendapat di atas, jelas bahwa kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan, dan persamaan asal-usul menentukan etnis. juga menjelaskan bahwa persamaan asal-usul adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan ikatan. Ada kesimpulan bahwa etnis atau suku adalah kelompok sosial yang dapat dibedakan berdasarkan persamaan keturunan seseorang. Dengan demikian, individu dapat dikategorikan berdasarkan status kelompoknya. Ini adalah istilah etnis yang mengacu pada satu kelompok sosial, atau kategori sosial, yang perbedaan-perbedaannya didasarkan pada standar kebudayaan. Salah satunya Etnis India Yang memiliki Kebudayaan Tersendiri Yaitu Merayakan Dipawali dengan Menggunakan lampu-lampu cahaya, Petasan, serta melakukan ritual yang memiliki makna tersendiri bagi etnis India.

Diwali, atau yang lebih dikenal dengan Dipawali, merupakan salah satu perayaan keagamaan terbesar dalam tradisi Hindu yang dirayakan oleh komunitas etnis India di seluruh dunia, termasuk di Kota Medan, Sumatera Utara. Perayaan ini sarat akan makna simbolis, spiritual, dan budaya, di mana lampu-lampu yang dinyalakan melambangkan kemenangan cahaya atas kegelapan, kebaikan atas kejahatan, dan pengetahuan atas kenakalan. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kota Medan, Dipawali tidak hanya menjadi momentum

spiritual bagi komunitas India, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antara kelompok etnis lainnya.

Kota Medan dikenal sebagai salah satu kota dengan keberagaman etnis yang tinggi, termasuk etnis India yang telah lama menjadi bagian dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kota tersebut. Dipawali tidak hanya dirayakan secara pribadi oleh keluarga-keluarga India, tetapi juga diorganisir dalam bentuk perayaan kolektif di kuil-kuil Hindu, aula komunitas, atau bahkan di ruang-ruang publik. Dalam perayaan ini, unsur-unsur seperti ritual keagamaan, dan pertunjukan seni budaya.

Fenomena Medan dengan masyarakatnya yang beragam berkembang. Menurut J. Nienhuys, Van der Falk, dan Elliot, pedagang tembakau dari Jawa, menerima konsesi tanah dari Sultan Mahmud Perkasa Alam Deli untuk menanam tembakau berkualitas tinggi dan berbau harum sebagai pembalut cerutu. Pada tahun 1866, para pedagang Belanda membawa kuli dari luar Tanah Deli untuk bekerja di perkebunan tembakau. Kuli ini berasal dari etnis Cina (dari Swatow atau Tiongkok, Singapura, Malaya atau Malaysia), Tamil (dari Penang), dan Rawa. Para kuli datang ke Tanah Deli untuk mengurus perkebunan tembakau dan memengaruhi budayanya, salah satunya adalah etnis Tamil (Kurniawan, 2020).

Menurut Sandhu & Mani (1993), Proses imigrasi kuli-kuli Tamil ke Tanah Deli berbeda-beda. Versi pertama mengatakan bahwa para kuli Keling (Kling) atau Chulias datang ke Tanah Deli melalui Penang dan Singapura untuk mendaftar sebagai kuli kontrak perkebunan. Versi lain mengatakan bahwa kuli dari dataran India dijanjikan bekerja di Malaya (Malaysia), tetapi mereka malah dibawa ke

Sumatera. Steam Navigation Company mengangkut mereka dari Madras dan Kalkuta ke Singapura dan Tanah Deli (Kurniawan,2020).

Masyarakat India beretnis Chettiar dan Chetti (pembunga uang, pedagang, pengusaha kecil), Vellalar dan Mudaliar (kasta petani yang terlibat dalam usul dagang), Sikh, Uttar Pradesh, dan lainnya (peternak sapi perah, tukang emas, pedagang, dan sebagainya) adalah bagian dari komunitas Tamil yang datang ke Tanah Deli yang bekerja di sektor buruh perkebunan.

Pemerintah Kolonial Belanda kemudian memberikan tanah yang disebut Patisah kepada para kuli Tamil dan Sikh sebagai tempat tinggal atas jasa mereka dalam mengelola perkebunan dan pekerjaan lainnya. Setelah para kuli Tamil dan Sikh berkumpul, mereka membentuk organisasi yang disebut "Kampung Keling" atau sekarang disebut "Kampung Madras". Nama ini diubah untuk mengingat tempat asal komunitas Tamil dan Sikh yang berasal, Madras, India. Kampung Madras berada di Jalan KH Zainul Arifin Medan, di antara kecamatan Medan Petisah dan Medan Polonia.

Kampung Madras, tempat tinggal masyarakat Tamil, terbentuk melalui proses yang sangat panjang. Banyak faktor, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan sarana dan prasarana, mempengaruhi terbentuknya Kampung Madras sebagai organisasi. Pada tahun 1945, Kampung Madras sebagian besar berfungsi sebagai tempat tinggal bagi sebagian besar masyarakat Tamil, tetapi masih banyak ruang kosong yang belum digunakan. Pada tahun 2020, Kampung Madras mengalami perubahan yang signifikan. Proses perkembangan Kampung Madras dipengaruhi oleh kehadiran pendatang. Hal ini terlihat dari banyaknya infrastruktur yang dibangun

di organisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat Tamil di Kampung Madras telah mempertahankan tradisi budaya mereka yang asli hingga saat ini, yang menjadikan Kampung Madras sebagai daya tarik bagi wisatawan yang datang ke Kota Medan. Pertahanan bangunan bersejarah Kampung Madras sangat penting untuk mempertahankan identitas organisasi Tamil di Kota Medan.

Dipawali adalah salah satu perayaan penting bagi orang India di seluruh dunia, termasuk di Medan. Dipawali, juga dikenal sebagai Festival Lampu, adalah perayaan yang dirayakan selama lima hari dan memiliki makna yang dalam bagi masyarakat India. Studi fenomenologi tentang makna kemenangan dalam perayaan Dipawali di Kota Medan menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena peran perayaan ini dalam memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat India.

Hal unik dan menarik di perayaan Dipawali ini terletak pada tanggal yang tak pasti di setiap tahunnya. Tiap tahunnya Dipawali dirayakan di tanggal berbeda, tetapi umumnya di adakan antara bulan Oktober dan November. Pada tahun 2024, Dipawali berlangsung selama lima hari yaitu dari 31 Oktober hingga 4 November dengan hari utama perayaan pada Sabtu, 02 November 2024. Selain itu setiap tempat memiliki cerita yang melatar belakangi tentang diadakannya perayaan Dipawali diantaranya: untuk menandai kembalinya Rama ke Ayodhya bersama Sita dan juga Laksmana setelah 14 tahun dalam pengasingan, atau kemenangan Rama atas melawan Rahwana. Kemudian cerita selanjutnya adalah menandakan bahwa Wisnu ketika menjelma menjadi awatara Wamana dia telah menyelamatkan Lakshmi dari Penjara Raja Bali, dan banyak cerita lainnya.

Perayaan Dipawali yang dilakukan umat Hindu warga keturunan India di Kampung Sejahtera atau Kampung Madras yaitu tepatnya di kota Medan, Sumatera Utara. Warga keturunan India di kampung Sejahtera atau dulunya familiar disebut kampung Madras masih melestarikan tradisi yang diturunkan leluhurnya. Masyarakat di kampung tersebut biasa menggelar perayaan Dipawali pada tanggal 1 November. Perayaan Dipawali lebih dikenal oleh masyarakat India sebagai festival cahaya. Hal ini karena dalam perayaan Dipawali akan dipenuhi dengan cahaya terang. Setiap perayaan digelar Alunan musik khas Asia Selatan menggema dari pelantang suara warna biru yang dipasang di salah satu sudut jalan KH Zainul Arifin (Kurniawan, 2020). Petikan dawai sitar, weena, tambura, dan sarod beradu dengan tabuhan tabla menghangatkan malam. Alunan musik ini mengiringi arak-arakan kereta dengan ornamen semacam altar mini yang dihiasi patung melambangkan Laksmi, Dewi Kemakmuran dan Kemenangan. Seluruh sudut kereta bermandikan cahaya lampu yang membuat malam makin meriah. Bagi masyarakat India yang sedang merantau, momen Perayaan Dipawali ini jadi ajang untuk pulang kampung. Pada perayaan tersebut, mereka melakukan doa bersama dan saling bermaaf-maafan.

Perayaan Dipawali di Kota Medan adalah ajang untuk mempererat hubungan komunitas selain merupakan perayaan keagamaan. Selama perayaan ini, orang India melakukan berbagai tradisi dan ritual, seperti membersihkan rumah, membuat lampu hias, dan mengadakan pertunjukan seni dan budaya. Semua acara ini memiliki arti yang signifikan dan menunjukkan kemenangan atas kejahatan dan kegelapan.

Makna kemenangan dalam perayaan dipawali oleh etnis India di Kota Medan, dalam kajian komunikasi budaya, dapat dipahami sebagai bentuk perayaan keberhasilan dalam mempertahankan identitas budaya, serta merayakan pencapaian sosial, ekonomi, atau keagamaan. Dalam konteks etnis India di Medan, perayaan ini seringkali terkait dengan tradisi dan nilai-nilai yang mendalam dalam budaya, seperti kemenangan spiritual dan Perayaan Dipawali atau kemenangan kolektif dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya.

Pendekatan fenomenologi menjadi relevan dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman dan pemaknaan mendalam individu terhadap perayaan Dipawali. Dengan memahami pengalaman subjektif para partisipan, penelitian ini berupaya mengungkap dimensi-dimensi makna kemenangan yang dirasakan dalam konteks perayaan Dipawali. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara tradisi keagamaan, identitas budaya, dan keharmonisan sosial dalam masyarakat multicultural.

Setelah melakukan observasi, peneliti melihat kurangnya makna kemenangan yang disampaikan pada perayaan Dipawali di kampung sejahtera atau kampung madras kota medan. Karena hal ini lah peneliti ingin meneliti hal-hal yang berkaitan dengan perayaan ini terutama pada makna kemenangannya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana jalannya acara atau festival yang diselenggarakan umat hindu untuk merayakan ini, mulai dari sebelum perayaan Dipawali, pelaksanaan perayaan Dipawali, dan setelah perayaan Dipawali diselenggarakan serta adakah terdapat makna dibalik kemenangan perayaan Dipawali bagi etnis india yang dapat

dianalisis. Jadi Peneliti mengambil judul sebagai berikut **“Studi Fenomenologi Makna Kemenangan dalam Perayaan Dipawali Etnis India di Kota Medan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis menyimpulkan untuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kemenangan dalam perayaan Dipawali bagi etnis india dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus memiliki tujuan mengapa sebuah penelitian ini dilakukan, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna kemenangan dalam perayaan Dipawali bagi etnis india dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Secara Teoritis

Penelitian Ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi teoritis pada masyarakat kota medan tentang makna kemenangan perayaan dipawali etnis india di kota medan, yang sebelumnya belum ada penelitian tentang makna perayaan Dipawali etnis india di kota medan, penelitian ini dapat memberikan gambaran baru, wawasan, konsep atau pemahaman yang bisa lebih dalam diteliti oleh peneliti selanjutnya

2) Manfaat secara Praktis

- a. Manfaat Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta memberikan pengalaman yang berharga

dalam bidang penelitian tentang fenomenologi Makna Kemenangan dalam Perayaan dipawali etnis india di kota medan khususnya Kampung sejahtera. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan fenomenologi penelitian yang relevan.

- b. Manfaat Bagi Universitas: Hasil Penelitian Ini diharapkan dapat memberikan Nilai Tambah bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Sebagai Lembaga Pendidikan tinggi. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan penting bagi akademisi dalam memperkaya kajian dalam bidang fenomenologi makna kemenangan perayaan dipawali etnis india di kota medan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini menjelaskan tentang konsep dasar komunikasi budaya, teori fenomenologi, perayaan Dipawali, Etnis india Dikota Medan, Simbol perayaan Dipawali dalam perspektif komunikasi budaya, dan anggapan dasar.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi,

informan dan narasumber, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis menjelaskan hasil penelitian yang telah di dapat dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Setelah hasil penelitian didapat, maka penulis mengambil simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Konsep Dasar Komunikasi Budaya

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Barelson dan Steiner, komunikasi adalah “transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol, kata-kata, gambar, angka, grafik dan banyak lagi”. Sedangkan Shannon Weaver (1949) mendefinisikan komunikasi sebagai “mencakup semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain”, baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Sunata, 2023).

Komunikasi terjadi antara dua atau lebih individu, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau komunikator dan orang yang menerima pesan atau komunikator. Ini adalah bentuk dasar komunikasi, dan dalam komunikasi juga terdapat harapan atau tujuan yang diinginkan oleh seorang komunikator. Diharapkan ketika orang berkomunikasi, mereka akan mengubah apa yang mereka katakan, seperti mengubah perilaku, sikap, atau pendapat mereka.

Para ahli telah menciptakan banyak jenis komunikasi, tetapi penulis hanya ingin membahas komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan terjadi ketika seseorang berbicara dengan kata-kata (Kusumawati, 2016). Komunikasi lisan terbagi menjadi komunikasi lisan yang terjadi secara tatap muka dan non-tatap muka.

Komunikasi lisan tatap muka memerlukan kontak sosial antara komunikator dan komunikan, yang bertemu di satu tempat. Sebaliknya, komunikasi lisan non tatap muka terjadi ketika orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu komunikator dan komunikan, tidak dapat bertatap muka di satu tempat karena kesibukan atau jarak. Akibatnya, alat untuk berkomunikasi seperti telepon, ponsel, dan sebagainya diperlukan. (Sunata, 2023).

Pada akhirnya, komunikasi tatap muka di luar jarak juga dapat dilakukan, seperti melalui aplikasi telepon video atau telekonferensi. Komunikasi lisan dapat dibagi menjadi tiga kategori: (a) Komunikasi lisan yang terjadi secara langsung; (b) Komunikasi lisan yang terjadi secara media; dan (c) Komunikasi lisan yang tidak terjadi secara langsung, berdasarkan klasifikasi sebelumnya.

Komunikasi yang dilakukan secara tertulis adalah komunikasi yang dilakukan melalui tulisan seperti surat menyurat, baik melalui pos, telegram, fax, e-mail, atau metode lainnya (Kusumawati, 2016). Dengan kata lain, komunikasi tertulis adalah ketika pesan dikirim dan diterima melalui tulisan (Churiyah, 2011).

Menurut Hybels dan Weaver (1992), Penyebaran dan penerimaan pesan atau informasi antara dua atau lebih orang dengan menggunakan simbol verbal (bahasa) dan nonverbal dikenal sebagai komunikasi. Komunikasi adalah segala proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar informasi, ide, dan perasaan, seperti mengajar, berbicara, memberi isyarat, menulis surat, membaca berita, dan menonton TV.

Berdasarkan pengertian di atas, komunikasi adalah aspek penting dari kehidupan kita setiap hari. Baik kita menyadarinya atau tidak, kita selalu mengirim

dan menerima pesan. Komunikasi adalah penting bagi kita sebagai makhluk sosial homosocius untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Semua aspek kehidupan kita, dari lahir hingga mati, dipengaruhi oleh daya komunikasi.

2.1.2 Bentuk Komunikasi

Banyak pakar berpendapat bahwa ada banyak jenis komunikasi. Ini sangat masuk akal karena masing-masing berpendapat berbeda dari dasar ilmunya, pengalaman masa lalunya, tujuan, dan komunitas yang mempengaruhinya. Tidak diragukan lagi, masih banyak pendapat, tetapi komunikasi itu bersinggung satu sama lain. Akibatnya, ada empat jenis komunikasi, yaitu:

a) Komunikasi Dengan Diri Sendiri

Ada banyak cara seseorang belajar untuk menghadapi ujian. Mungkin kita pernah mengalami cara ini atau teman sekelas kita pernah mengalaminya. Jika kita amati, setidaknya kita akan menemukan beberapa fakta, di antaranya: ada yang belajar sambil mendengarkan musik, sambil minum kopi atau teh, dan ada yang sambil merokok. Belum lagi, ada yang dalam suasana tenang sambil bergumam, sesekali melihat catatan, di waktu lain menutup buku catatan sambil bergumam lagi dan seterusnya (Nurudin, 2017, h.83).

b) Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka oleh dua orang atau lebih. Komunikasi ini disebut juga komunikasi interpersonal. Menurut R. Wayne Pace, "*Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam komunikasi tatap muka.*" Begitu pula dengan komunikasi yang

dilakukan oleh lebih dari dua orang tidak disebutkan jumlahnya secara pasti (Nurudin, 2017, h.85).

c) Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan salah satu jenis atau bentuk komunikasi yang dilihat dari segi jumlah atau kuantitas komunikan (audiens) selain komunikasi intrapersonal. Komunikasi publik dikenal dengan banyak nama atau istilah, seperti urusan publik, informasi publik, dan hubungan masyarakat atau public relations (Nurudin, 2017, h.89).

d) Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses di mana organisasi media menciptakan dan menyebarkan pesan kepada khalayak yang luas (publik). Organisasi media ini akan menyebarkan pesan yang akan memengaruhi dan mencerminkan budaya suatu masyarakat, kemudian mereka akan menyajikan informasi ini secara serentak kepada khalayak yang luas dan beragam. Hal ini menjadikan media sebagai salah satu lembaga yang kuat dalam masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi satu-satunya otoritas yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya kepada khalayak.

Komunikasi massa ditujukan untuk menjangkau khalayak yang besar, atau khalayak yang sangat besar. Ini tidak berarti bahwa khalayak mencakup semua orang yang membaca atau menonton televisi, dan itu bahkan tidak berarti bahwa khalayak tersebut cukup besar untuk didefinisikan sebagai sesuatu yang agak

sempit. Komunikasi massa terdiri dari semua jenis komunikasi, termasuk televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan buku (Nurudin, 2017, h.93).

2.1.3 Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah”, bentuk jamak dari “buddhi” (akal atau pikiran) diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal budi dan intelektualitas manusia (Nur Annisa Agustini, 2018). Sedangkan secara formal budaya diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, benda-benda material, dan sifat-sifat yang diperoleh sekelompok besar orang secara turun-temurun melalui usaha individu maupun kolektif. Lebih spesifik lagi, komunikasi antarbudaya adalah “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlatar belakang budaya yang berbeda”. Bentuk komunikasi antarbudaya yang paling sederhana yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang-orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda (Hadiono, 2016).

Budaya yang dibawa oleh pendatang yang bukan berasal dari daerah asalnya harus mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat setempat beserta berbagai aturan dan pertimbangan yang berlaku agar tidak terjadi gesekan dan rasa persaingan antara budaya pendatang dengan budaya setempat. Hidup berdampingan dengan budaya setempat merupakan salah satu bentuk upaya untuk menjaga budaya yang dibawa oleh pendatang dari daerah asalnya ke tempat yang baru (Zulfahmi, 2017)

Menurut Setiawan (2018), Budaya merupakan istilah yang berarti segala daya, cipta, rasa, dan kehendak yang dihasilkan oleh manusia. Wujud budaya dapat

berupa bangunan dengan arsitektur yang indah, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, sastra, dan lain-lain. Secara harfiah, istilah budaya berasal dari bahasa Latin, yaitu *colere* yang berarti menata bumi, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh roh (roh) manusia untuk tujuan mengelola tanah, lahan, atau tempat tinggal. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (akal atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia (Sunata, 2023).

2.1.4 Komunikasi Budaya

Menurut Nuzuli (2022), Pengaruh komunikasi dan budaya dalam kehidupan manusia telah menjadi bahasan yang menarik dalam berbagai bidang. Komunikasi memegang peranan penting dalam menjembatani interaksi sosial dan memengaruhi pemahaman serta penafsiran informasi antara individu dan kelompok. Sementara itu, budaya meliputi nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat. Budaya merupakan suatu sistem nilai, norma, kepercayaan, dan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam perspektif komunikasi, budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk cara seseorang berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan. (Sunata, 2023).

Sistem nilai, norma, kepercayaan, dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat tertentu dikenal sebagai budaya. Dari perspektif komunikasi, budaya sangat penting dalam membentuk cara seseorang berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, budaya juga memengaruhi jenis media yang digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya, orang-

orang di beberapa budaya percaya bahwa berbicara secara langsung adalah yang paling efektif, sementara orang-orang di budaya lain lebih suka berkomunikasi melalui media tertulis seperti email atau pesan teks (Sunata, 2023).

Budaya suku atau etnik merupakan budaya yang memiliki ciri khas yang unik dan terbatas pada suatu tempat. Bahasa, pakaian adat, kesenian, mata pencaharian, sistem organisasi, pengetahuan, dan teknologi dapat digunakan untuk menjelaskan ciri khas suku ini. Istilah suku muncul di Indonesia karena adanya perbedaan ciri khas tersebut. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan negara lain karena negara ini terdiri dari banyak pulau, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan ribuan pulau lainnya. Akibatnya, penduduk pulau jarang sekali bertemu satu sama lain. Antara satu pulau dengan pulau lainnya dipisahkan oleh lautan yang luas, sehingga transportasi menjadi sangat sulit (pada zaman dahulu). Akibatnya, penduduk satu pulau juga jarang bertemu dengan pulau lainnya. Kedua, sifat setiap pulau berbeda-beda, sehingga budaya setiap pulau pun selalu berbeda. Alam akan memengaruhi budaya manusia yang berada di sekitar alam itu sendiri (Drs. Isma Tantawi, 2019)

Dalam komunikasi antarbudaya, pemahaman terhadap perbedaan budaya menjadi sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Ketika berada dalam situasi komunikasi yang menantang, kita harus mempertimbangkan latar belakang budaya seseorang agar dapat memahami dan merespons pesan dengan tepat. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat; setiap budaya memiliki norma dan nilai unik yang membentuk cara orang berinteraksi dalam masyarakat

tersebut. Dengan demikian, cara berkomunikasi yang efektif di satu budaya belum tentu sama efektivitasnya di budaya lain.

2.2 Teori Fenomenologi

Pada awalnya, fenomenologi merupakan studi yang menggabungkan filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl, sebagai penggagas utama fenomenologi, meyakini bahwa pendekatan ini dapat menghasilkan ilmu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama setelah melihat bagaimana ilmu pengetahuan telah mengalami kendala dalam fungsinya. Istilah "fenomenologi" sendiri pertama kali digunakan oleh J. H. Lambert pada tahun 1764 untuk merujuk pada Teori Kebenaran (Lorens, 2002). Sejak saat itu, makna istilah ini telah mengalami perkembangan. Menurut Kockelmans (1967), yang dipetik dari Moustakas, fenomenologi mulai diterapkan dalam filosofi pada tahun 1765 dan pernah muncul dalam karya-karya Immanuel Kant (Moustakas, 1994). Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai suatu ilmu yang mengkaji pemahaman individu dalam konteks pengalaman dan kesadaran mereka.

Edmund Husserl (1859-1938) Dikenal sebagai Bapak Fenomenologi, ia mengembangkan teori ini sebagai studi filosofis yang pertama. Pada sekitar tahun 1950-an, pemikirannya menjadi sangat terkenal. Fenomenologi awalnya merupakan serangkaian pendekatan dalam studi seni dan filosofi, serta kajian filosofis dan sosiologis, dengan tujuan untuk membangun dasar bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang mandiri. (Adam Kuper, 1996).

Fenomenologi berasal dari kata Yunani "phaenesthai" yang berarti memperlihatkan atau menunjukkan diri. Selain itu, istilah "fenomenologi" juga

diambil dari kata "phaenomenon" yang secara harfiah berarti "gejala" atau "apa yang telah tampak". Dengan demikian, istilah ini merujuk pada apa yang dapat diamati oleh peneliti. Prinsip metodologis dari fenomenologi yang diungkapkan oleh Edmund Husserl adalah "Zuruck zu den sachen selbst," yang berarti kembali kepada hal-hal itu sendiri (Suprayogo, 2003). Sebagai contoh, berdasarkan moto ini, seharusnya peneliti bertanya kepada seniman yang telah benar-benar mengalami perceraian, bukan kepada orang lain.

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang menggunakan metode khusus untuk memahami berbagai fenomena. Proses ini dimulai dengan mengamati fenomena dalam hakikatnya yang paling mendalam. Dalam hal ini, fenomenolog melakukan reduksi, yang bisa dianalogikan seperti proses abstraksi, di mana kita mencoba untuk melihat sesuatu dengan lebih jernih tanpa terpengaruh oleh kondisi di sekeliling kita.

Pada reduksi pertama, kita mendekati fenomena sebagai entitas yang tampak, tanpa mempertanyakan eksistensinya. Dalam reduksi kedua, fokus kita beralih ke esensi yang lebih umum, berusaha memahami hakikat dari fenomena tersebut. Misalnya, ketika melihat seorang guru di ruang kelas, kita tidak hanya melihat sosoknya, tetapi lebih luas lagi sebagai representasi dunia pendidikan itu sendiri. Selanjutnya, dalam reduksi ketiga, kita berusaha untuk menyingkirkan unsur-unsur kultural yang mungkin mempengaruhi persepsi kita. Terakhir, dalam reduksi transendental, fenomena dianggap sebagai subjek yang lebih umum yang mewakili perspektif supraindividual. Melalui tahapan ini, fenomenologi berupaya mengungkap dimensi terdalam dari pengalaman manusia. (Hasbiansyah, 2008)

Tradisi fenomenologis menekankan pentingnya pengalaman sadar individu. Dalam konteks ini, teori komunikasi yang termasuk dalam tradisi ini berargumen bahwa manusia secara aktif menafsirkan pengalaman mereka, memungkinkan mereka untuk memahami lingkungan sekitar melalui interaksi langsung dan pengalaman pribadi. Tradisi fenomenologis memberikan perhatian yang besar pada persepsi dan interpretasi pengalaman subjektif. Teori ini menegaskan bahwa cerita atau pengalaman individu memiliki nilai yang lebih tinggi dan otoritas yang lebih kuat dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang ada.

Proses interpretasi memainkan peran yang sangat penting dan menjadi pusat dalam fenomenologi. Interpretasi adalah sebuah proses aktif dalam memberikan makna kepada pengalaman yang dialami. Dalam tradisi semiotika, interpretasi dianggap terpisah dari kenyataan; namun, dalam fenomenologi, interpretasi adalah kenyataan itu sendiri bagi individu. Manusia tidak dapat memisahkan kenyataan dari interpretasinya. Dengan demikian, interpretasi adalah proses aktif dari pikiran, yang mencerminkan tindakan kreatif dalam menjelaskan pengalaman pribadi seseorang. Menurut pandangan fenomenologi, individu yang melakukan interpretasi (interpreter) mengalami berbagai peristiwa atau situasi dan memberikan makna pada setiap pengalaman yang mereka lalui. (Morissan, 2013).

Kondisi ini akan terus berlangsung dalam siklus antara pengalaman dan pemaknaan. Setiap pengalaman baru akan membentuk pemaknaan yang berbeda, dan demikian seterusnya. Mari kita lihat contoh seorang perempuan yang kehilangan ayahnya sejak kecil akibat perceraian orang tuanya. Pengalaman pahitnya dengan ayahnya telah membentuk pandangannya tentang laki-laki,

mengajarkannya bahwa semua laki-laki itu jahat. Namun, penafsirannya dapat berubah ketika ia bertemu dengan sosok pria yang baik hati dan penuh perhatian. Seiring berjalannya waktu dan dengan setiap interaksi yang ia jalani dengan berbagai laki-laki, pandangannya akan terus berkembang, beradaptasi, dan berubah sepanjang hidupnya.

Dengan demikian, interpretasi akan terus mengalami perubahan, beralih bolak-balik sepanjang perjalanan hidup, seiring dengan pengalaman dan makna yang diberikan pada setiap pengalaman baru. Tradisi fenomenologi ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) fenomenologi klasik; 2) fenomenologi persepsi; dan 3) fenomenologi hermeneutik.

2.2.1 Fenomenologi Klasik

Edmund Husserl, yang dikenal sebagai pendiri fenomenologi modern, adalah salah satu tokoh penting dalam pemikiran fenomenologi klasik. Dalam karyanya yang ditulis pada pertengahan abad ke-20, Husserl berusaha mengembangkan metode untuk mengungkap kebenaran melalui pengalaman langsung. Ia menekankan bahwa manusia perlu disiplin dalam menerima pengalaman tersebut. Dengan kata lain, pengalaman sadar individu dianggapnya sebagai jalan yang tepat untuk memahami realitas. Kebenaran hanya dapat terungkap melalui apa yang ia sebut sebagai "perhatian sadar." Untuk mencapai hal ini, kita perlu menyingkirkan berbagai bias yang ada dalam diri kita, serta meninggalkan berbagai kategori pemikiran dan kebiasaan yang membatasi cara kita melihat sesuatu. Dengan demikian, kita dapat merasakan pengalaman sebagaimana adanya, memungkinkan berbagai objek di dunia untuk hadir dalam kesadaran kita.

Pandangan Husserl dipandang sangat objektif karena mengusulkan bahwa dunia dapat dialami tanpa melibatkan orang yang memiliki kategori-kategori sendiri dalam proses pengalamannya. Ia berargumen bahwa kita bisa merasakan atau mengalami dunia tanpa harus membawa berbagai kategori yang dimiliki oleh si pengetahu (knower), karena hal itu dapat memengaruhi cara kita merasakan pengalaman tersebut.

2.2.2 Fenomenologi Persepsi

Namun, banyak pendukung tradisi fenomenologi saat ini menolak pandangan Husserl. Mereka lebih mendukung ide bahwa pengalaman bersifat subjektif, bukan objektif seperti yang dipahami oleh Husserl. Mereka percaya bahwa subjektivitas adalah bentuk pengetahuan yang sangat penting. Salah satu tokoh utama dalam tradisi ini adalah Maurice Merleau-Ponty, yang dianggap mewakili gagasan fenomenologi persepsi. Pemikirannya merupakan kritik terhadap pandangan objektif yang dianggap terlalu sempit oleh Husserl. Menurut Ponty, manusia adalah makhluk yang memiliki kesatuan antara fisik dan mental, yang bersama-sama menciptakan makna bagi dunia yang mereka huni. Kita memahami sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan objek tersebut. Sebagai manusia, kita dipengaruhi oleh lingkungan sekitar kita, tetapi pada saat yang sama, kita juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi dunia di sekitar kita melalui cara kita mengalami dunia tersebut. Ponty berpendapat bahwa sesuatu ada karena ia dikenali atau diketahui. Dengan demikian, suatu objek atau peristiwa ada dalam proses timbal balik, yakni dalam hubungan dialogis di mana satu objek atau pengaruh dapat memengaruhi objek atau peristiwa lainnya.

2.2.3 Fenomenologi Hermeneutik

Cabang ketiga dalam tradisi ini dikenal sebagai fenomenologi hermeneutik. Meskipun ada kesamaan dengan fenomenologi persepsi, fenomenologi hermeneutik dikembangkan dengan cara yang lebih luas dan diterapkan secara lebih komprehensif dalam konteks komunikasi. Salah satu tokoh utama dalam bidang ini adalah Martin Heidegger, yang terkenal dengan karyanya tentang hermeneutika filosofis. Menurut Heidegger, hal terpenting adalah "pengalaman alamiah" yang berlangsung begitu saja dalam kehidupan manusia di dunia. Ia berpendapat bahwa realitas suatu hal tidak dapat dipahami hanya dengan analisis yang mendalam, melainkan melalui pengalaman alamiah yang dibentuk oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, hal-hal yang dianggap alamiah adalah apa yang dialami melalui penggunaan bahasa yang berlaku dalam konteks tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Heidegger, "Dalam kata-kata dan bahasalah hal-hal pertama kali muncul dan ada".

Komunikasi adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan makna dari pengalaman yang kita terima atau rasakan. Pikiran kita terbentuk melalui ujaran, karena makna itu sendiri lahir dari kata-kata. Dalam berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencoba cara baru untuk memahami dunia di sekitar kita. Setiap hari, kita mendengar kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, yang secara terus-menerus memengaruhi pandangan kita dalam berbagai peristiwa dan situasi yang kita hadapi. Dengan demikian, perspektif yang mengaitkan pengalaman dengan bahasa dan interaksi sosial sangat relevan dalam disiplin ilmu komunikasi.

Bagi sejumlah cendekiawan, tradisi fenomenologis terasa naif, terutama bagi mereka yang tidak terlibat dalam tradisi tersebut. Mereka berpendapat bahwa kehidupan dibentuk oleh berbagai kekuatan yang kompleks dan saling terkait, dan hanya sebagian kecil dari kekuatan-kekuatan ini yang bisa kita sadari pada waktu tertentu. Menafsirkan sesuatu tidak dapat dilakukan hanya dengan melihatnya dan memikirkannya secara superficial. Pemahaman yang mendalam memerlukan analisis yang teliti terhadap suatu sistem efek. Inilah yang menjadi dasar dari tradisi sibernetik.

2.3 Perayaan Dipawali

Bulan Oktober merupakan waktu yang penuh makna bagi umat Hindu, di mana beberapa festival penting dirayakan, seperti Dussehra, Durga Puja, Karwa Chauth, dan Diwali (atau Divali). Diwali, yang juga dikenal sebagai Deepavali, berarti "festival cahaya." Perayaan ini biasanya diwarnai dengan penyalaan lilin dan lampu, petasan, serta pemanjatan doa kepada dewa dan dewi yang melambangkan kekayaan dan kemakmuran. Momen istimewa ini dirayakan secara meriah di seluruh India dan di kalangan diaspora India yang besar di berbagai belahan dunia. Namun, sayangnya, sejarah dan latar belakang festival ini, yang dicatat dalam literatur dan kajian akademis, masih belum mendapat perhatian yang cukup (Chawla, 2024).

Hinduisme adalah agama yang kaya akan tradisi dan telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dengan begitu banyak bentuk dan aliran yang berbeda di India dan di seluruh dunia, mungkin sulit untuk menemukan benang merah yang menyatukan semua umat Hindu. Namun, satu hal yang menjadi persamaan di antara sebagian

besar variasi agama Hindu adalah perayaan Dipawali. Meskipun cara perayaannya bisa berbeda-beda tergantung pada wilayah di India atau negara lain, tidak peduli aliran mana yang dianut, Dipawali tetap menjadi hari raya yang paling dikenal dan banyak dirayakan. Jika ingin memahami lebih dalam tentang kepercayaan Hindu secara keseluruhan, mari kita telusuri bersama. (Campbell, 2022).

Kata “Diwali” adalah singkatan dari kata Sanskerta “Dipawali,” yang berarti “deretan lampu” (Salamone, 2004). Dipawali adalah festival lampu yang terjadi pada akhir bulan Hindu Ashwayuja, yang jatuh antara Oktober dan November dalam kalender kita (Putzi, 2008). Dipawali dirayakan selama lima hingga enam hari, tergantung pada perayaan hari libur yang dipilih. Selama hari-hari tersebut, lampu minyak menyala di sepanjang jalan, di tempat usaha, serta di sekitar rumah-rumah mereka. Ada berbagai alasan di balik tradisi ini. Salah satu yang paling utama adalah untuk menyambut Lakshmi, dewi kekayaan dan kemakmuran, ke rumah dan tempat usaha, yang diyakini akan membawa keberuntungan di tahun mendatang. Selain itu, perayaan ini juga terinspirasi oleh legenda Ramayana, salah satu kisah penting yang menjadi dasar perayaan Dipawali. Untuk memahami lebih dalam tentang Dipawali, penting bagi kita untuk mengenal setiap cerita yang melatarbelakanginya, terutama kisah Ramayana.

Meskipun Diwali dikenal sebagai festival cahaya secara harfiah, dengan lampu-lampu yang menghiasi setiap sudut, festival ini juga memiliki makna yang mendalam secara spiritual. Diwali menggambarkan kesadaran akan cahaya yang ada dalam diri setiap individu. Cahaya batin ini mampu mengusir kegelapan ketidaktahuan dan membawa seseorang pada pemahaman akan hakikat sejati diri

mereka, yang merupakan realitas tertinggi (Wikipedia, 2011). Ini adalah keyakinan dasar dalam agama Hindu, dan perayaan Diwali memberikan perhatian khusus terhadap tema-tema seperti cahaya dan kegelapan, baik dan jahat, serta konsep-konsep lainnya. Penting untuk dicatat bahwa setiap tradisi dalam perayaan ini juga mencerminkan prinsip-prinsip inti agama Hindu.

2.4 Etnis India Dikota Medan

Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, merupakan kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Penduduk Medan berasal dari beragam komunitas dengan latar belakang budaya dan agama yang kaya. Mayoritas penduduknya terdiri dari etnis Melayu, Batak, dan Mandailing. Selain itu, ada pula populasi signifikan yang berasal dari etnis Jawa, serta sekelompok masyarakat Tionghoa dan India yang turut memperkaya keragaman kota ini. (Haris Wijaya, 2021).

Warga keturunan India di Kampung Sejahtera, yang sebelumnya dikenal sebagai Kampung Madras, masih menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat di kampung ini rutin menggelar perayaan Diwali pada tanggal 1 November. Perayaan Diwali, yang lebih dikenal oleh masyarakat India sebagai festival cahaya, dipenuhi oleh sinar terang yang menerangi malam. Suasana perayaan diwarnai dengan alunan musik khas Asia Selatan yang menggema dari pelantang biru yang terpasang di salah satu sudut Jalan KH Zainul Arifin. Petikan dari instrumen seperti sitar, veena, tambura, dan sarod berpadu harmonis dengan irama tabuhan tabla, menjadikan suasana semakin hangat dan memukau.

Kedua kelompok etnis ini memiliki asal-usul di luar Indonesia. Menurut informasi yang dipublikasikan oleh Waspada Online pada tahun 2011, etnis India yang berada di Medan terdiri dari beberapa subkelompok, seperti Punjabi, Tamil, Sindhi, Telegu, dan Gujarat. Di antara mereka, etnis Tamil dari India Selatan merupakan kelompok terbesar yang ada di Medan, sedangkan Punjabi berasal dari India Utara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas etnis India yang menetap di Medan berasal dari kelompok Tamil.

Menurut Loderichs (1997), Keberadaan komunitas Tamil di Medan berawal dari migrasi besar-besaran yang dipimpin oleh Jacobus Nienhuys, yang membawa mereka untuk bekerja sebagai buruh di pabrik tembakau Deli pada abad ke-19. Sinar (1988) Secara historis, banyak anggota komunitas Tamil telah terlibat dalam sektor pekerjaan kasar, seperti buruh perkebunan, pekerja jalan, penarik kereta sapi, serta jenis pekerjaan lain yang mengandalkan tenaga fisik. Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang mereka yang berasal dari kalangan dengan tingkat pendidikan yang rendah di India. Namun, sebagian besar masyarakat Tamil yang datang secara mandiri ke Medan cenderung memilih profesi sebagai pedagang tekstil dan rempah-rempah di pusat pasar Kota Medan. (Florence, 2008).

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Moeliono dalam Sneddon (2003:73) Orang etnis India Tamil di Indonesia telah berintegrasi dengan baik, menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berinteraksi tidak hanya dengan sesama orang Tamil, tetapi juga dengan etnis lain di luar komunitas mereka. Interaksi sosial ini telah mendorong mereka untuk berbaur dengan masyarakat yang

beragam, sehingga kemampuan berbahasa Indonesia mereka menjadi semakin fasih (Sneddon, 2003).

Masyarakat etnis India di Kota Medan mempunyai mata pencaharian sebagai petugas parkir di kawasan Kampung Madras Medan. Menurut Harahap dan Eliana (2012) menyatakan bahwa pada umumnya komunitas Tamil hanya memiliki usaha yang lebih kecil seperti pedagang kaki lima, warung kecil, dan tukang parkir sedangkan komunitas Punjabi memiliki toko dalam mengembangkan usaha mereka. Namun, menurut hasil penelitian Elvinawanty et, all (2020) menunjukkan bahwa etnis India memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan usaha, sikap berwirausaha yang sangat jelas dan sangat teliti. Memang di beberapa lokasi di Kota Medan, terdapat usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat etnis India seperti misalnya beberapa toko sport, toko kain, toko roti dan sebagainya (Elvinawanty, 2020).

Di Kampung Madras, terdapat dua kuil Hindu lainnya yang masing-masing terletak di lokasi yang berbeda. Kuil Sree Soepramaniem Nagarattar berada di tepi Jalan Kejaksaan, di bagian utara Kampung Madras. Kuil ini dibangun oleh masyarakat Chettiar pada tahun 1892, menjadikannya kuil tertua kedua di Kota Medan. Sementara itu, Kuil Shri Kaliyamman dibangun pada tahun 1930 dan terletak dekat Sungai Babura, tidak jauh dari jembatan Kebajikan, yang sering disebut sebagai "Jembatan Kebajikan". Keberadaan kuil ini agak sulit ditemukan karena jalan kecil yang mengarah ke lokasinya.

Salah satu kuil Hindu tertua di Kota Medan adalah Kuil Shri Mariamaan, yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu Tamil. Kuil ini dibangun oleh

Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1884 sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi pekerja Tamil. Dirancang menghadap ke timur, kuil ini didedikasikan untuk memuja Dewi Mariamman, Dewa Pillaiyar (atau yang lebih dikenal sebagai Ganesha), dan Dewa Murugan. Lokasinya berada di persimpangan Jalan Teuku Umar dan Jalan KH Zainul Arifin, dan keberadaannya sangat mudah dikenali berkat arsitektur Dravidianya yang khas (Kurniawan, 2020).

Kuil Shri Mariamman berfungsi sebagai pusat bagi berbagai ritual dan perayaan keagamaan komunitas Hindu di Medan. Salah satu perayaan yang paling besar dan meriah di kuil ini adalah Thaipusam, yang biasanya berlangsung pada bulan Januari atau Februari. Pada perayaan Thaipusam, ribuan umat Hindu berkumpul di kuil untuk melaksanakan ibadah. Salah satu bagian penting dari perayaan ini adalah prosesi membawa kavadi, yaitu persembahan suci yang diangkat di atas bahu.

Selain Thaipusam, kuil ini juga menjadi lokasi perayaan Deepavali, yang sering disebut sebagai Festival Cahaya. Saat Deepavali tiba, kuil dipenuhi dengan hiasan lampu dan lilin, menciptakan suasana yang meriah dan berwarna-warni. Umat Hindu berdatangan ke kuil untuk berdoa dan memberikan persembahan, serta berkumpul dengan keluarga dan teman-teman untuk merayakan kemenangan cahaya atas kegelapan.

2.5 Simbol Perayaan Dipawali Perspektif Komunikasi Budaya

Simbol perayaan berfungsi sebagai representasi visual, auditif, atau bahkan kinestetik dari ide, nilai, atau peristiwa penting dalam suatu budaya. Simbol-simbol

ini biasanya mengandung makna yang mendalam dan kompleks, yang terjalin erat dengan sejarah, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat.

Dalam konteks komunikasi budaya, simbol perayaan Deepavali (atau Diwali) menyampaikan beragam nilai budaya, spiritualitas, dan tradisi yang kaya makna, terutama di negara-negara yang merayakannya. Deepavali juga berfungsi sebagai simbol yang sarat dengan makna budaya yang disampaikan melalui berbagai simbol dan ritual. Berikut adalah beberapa makna dari simbol Deepavali dalam komunikasi budaya:

a. Cahaya

Cahaya adalah simbol dari Dipawali. Lampu minyak (diyas) dinyalakan baik di dalam maupun di luar rumah, melambangkan kemenangan cahaya atas kegelapan, pengetahuan atas kebodohan, serta kebaikan atas kejahatan. Selain itu, cahaya juga mewakili spiritualitas, kegembiraan, dan harapan.

b. Warna

Warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan oranye menjadi sangat dominan dalam perayaan Dipawali. Setiap warna ini melambangkan kemakmuran, kegembiraan, dan keberuntungan.

c. Kembang Api

Kembang api dinyalakan sebagai simbol perayaan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Suara ledakan warna-warni yang menghiasi langit melambangkan semangat kegembiraan dan kebebasan.

d. Manisan

Selama perayaan Dipawali, berbagai jenis manisan disiapkan dan dibagikan. Manisan ini melambangkan kemanisan dalam hidup serta kebahagiaan yang dirasakan.

e. Lakshmi

Dewi Lakshmi, dewi yang melambangkan kekayaan dan kemakmuran, dipuja saat perayaan Dipawali. Patung atau gambar beliau biasanya dipajang di rumah-rumah sebagai simbol untuk menarik berkah.

f. Rangoli

Rangoli adalah seni menciptakan pola-pola indah yang dihasilkan di atas lantai dengan menggunakan bubuk berwarna. Karya ini melambangkan kreativitas, keindahan, dan semangat keramahan.

Simbol-simbol yang terdapat dalam perayaan Dipawali mengandung pesan yang mendalam dan menawarkan visual yang memikat. Dipawali berperan dalam membangun ikatan keluarga dan komunitas melalui penggunaan simbol-simbol ini. Hubungan sosial semakin diperkuat melalui tradisi pertukaran hadiah, berbagi makanan, dan ucapan selamat. Ekspresi budaya dalam perayaan ini sangat beragam dan kaya, di mana setiap tradisi dan ritual memiliki sejarah serta tujuan agama yang unik. Dipawali juga menyampaikan nilai-nilai penting seperti kebaikan, toleransi, dan persaudaraan. Selain itu, Dipawali menjadi jembatan antarbudaya di seluruh dunia, menunjukkan kekuatan budaya dalam menyatukan masyarakat. Secara keseluruhan, Dipawali merupakan perayaan yang sarat akan simbolisme dan makna

budaya. Simbol-simbol tersebut tidak hanya indah, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan tradisi, nilai-nilai, dan harapan.

2.6 Anggapan Dasar

Studi fenomenologi tentang makna kemenangan dalam perayaan hari raya Dipawali di kota Medan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama, serta menumbuhkan toleransi sosial, dan saling menghormati antar umat beragama. Fenomenologi berusaha memahami makna mendalam yang terkandung dalam perayaan ini bagi setiap individu yang berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Setiap individu memiliki pengalaman uniknya sendiri saat merayakan Dipawali.

2.7 Kajian Terdahulu

Ketika akan melakukan suatu penelitian, maka perlu adanya beberapa literatur yang membahas tema yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti membutuhkan beberapa literatur dalam penelitian ini sebagai acuan peneliti untuk menyusun penelitian ini dengan adanya perbedaan di bagian tertentu. Adapun literatur tersebut meliputi:

1. Skripsi dengan judul Ritual Diwali Di Sri Sri Radha Gopinath Ashram Surabaya oleh Tiara Sari Program Studi Agama-Agama Fakultas Usuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020. Penelitian ini mengkaji tentang ritual Diwali terkait dengan teknis dan proses dari ritual ini, serta untuk menjelaskan maupun memahami serta untuk menganalisis terkait simbol-simbol yang ada dalam ritual Diwali.

Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana makna kemenangan dalam perayaan Dipawali bagi etnis india dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan sosial dan budaya mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

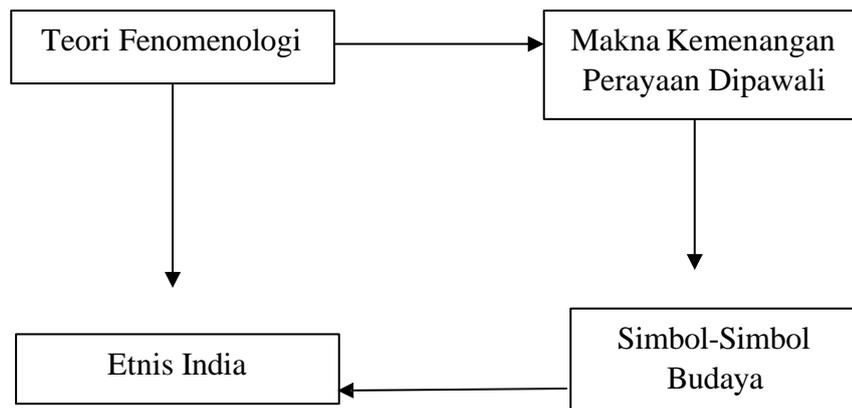
3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok (Sukmadinata, 2007). Metode penelitian dirangkum dalam dua langkah. Pertama, memberikan pertanyaan langsung melalui wawancara mengenai pembahasan penelitian, sehingga mendapat jawaban yang maksimal dari pernyataan yang diberikan. Kedua, pengumpulan bukti dokumentasi dengan cara merekam hasil wawancara secara langsung dan dokumentasi pengambilan gambar saat wawancara. Pengumpulan bukti dokumentasi bertujuan memperkuat bukti bahwa penelitian direalisasikan dengan baik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara hubungan yang diselidiki (Moh Nazir, 2005)

3.2 Kerangka Konsep

Konsep adalah istilah yang mengungkapkan ide abstrak yang diberikan oleh generalisasi suatu objek atau hubungan dengan fakta yang diperoleh dari pengamatan (Kriyantono, 2012). Tujuan konsep adalah untuk menjelaskan makna dari teori yang digunakan dalam suatu penelitian, dengan tujuan untuk menjelaskan

makna dari teori yang digunakan dalam suatu penelitian, dengan tujuan untuk menjelaskan beberapa kata yang mungkin masih abstrak dengan teori tersebut.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah penjabaran atau penjelasan lebih lanjut dari kerangka konsep.

Definisi konsep dalam kerangka konsep diatas yaitu:

- a. Teori Fenomenologi merupakan suatu pendekatan filosofis yang menekankan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman manusia. Alih-alih mencari penjelasan objektif mengenai realitas, fenomenologi lebih menaruh perhatian pada cara individu memahami dan mengalami dunia di sekitarnya secara subjektif.
- b. Makna kemenangan dalam perayaan Dipawali mencerminkan keberhasilan dalam mempertahankan identitas budaya serta merayakan pencapaian di bidang sosial, ekonomi, dan keagamaan. Bagi komunitas etnis India di

Medan, perayaan ini sering kali dikaitkan dengan tradisi dan nilai-nilai yang mendalam dalam budaya mereka, seperti kemenangan spiritual dan pencapaian kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Dipawali, sebagai perayaan keagamaan bagi umat Hindu, juga merupakan festival tradisional yang dikenal sebagai festival cahaya karena erat kaitannya dengan lampu dan cahaya. Perayaan Dipawali berlangsung setiap tahun pada bulan Oktober hingga November, dan dirayakan oleh para pengikut agama Hindu, Sikh, dan Jain.

- c. Simbol-Simbol Budaya. Menurut Greertz (dalam Sobur, 2006: 178), kebudayaan dapat dipahami sebagai pola makna yang tercermin dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui perjalanan sejarah. Kebudayaan merupakan sebuah sistem konsep-konsep yang diwariskan dan disampaikan dalam berbagai bentuk simbolik, yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan tentang budaya serta mengatur sikap mereka terhadap kehidupan.
- d. Etnis India di Kota Medan terdiri dari beberapa subkelompok, antara lain Punjabi, Tamil, Sindhi, Telegu, dan Gujarat. Di antara mereka, etnis Tamil dari India Selatan merupakan kelompok yang terbesar di Medan, sedangkan Punjabi berasal dari India Utara. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa mayoritas etnis India yang tinggal di Medan berasal dari kelompok Tamil.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Adapun kategorisasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep	Indikator
1	Fenomenologi Makna Kemenangan dalam Perayaan Dipawali	a. Makna Spiritual b. Makna Sosial c. Makna Simbolik
2	Etnis India di Kota Medan	a. Aspek Identitas b. Aspek Sosial dan Budaya

3.5 Informan atau Narasumber

Informan atau narasumber adalah orang yang terbiasa memberikan informasi-informasi tentang lingkungan dan kondisi fasilitas penelitian, sehingga ia harus memiliki pengalaman hebat tentang latar pengalaman (Moleong, 2007).

(Sugiyono, 2016) mengutip pendapat dari Spradley mengemukakan bahwa sumber data atau narasumber sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka atau narasumber yang menguasai dan memahami sesuatu dengan proses enkulturasi (pembudayaan), sehingga sesuatu yang di dapat bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati atau dirasakan.
2. Mereka yang terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
4. Mereka yang mempunyai ruang atau waktu yang memadai untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka narasumber dalam penelitian ini berjumlah empat orang yaitu:

Tabel 3.2 Data Informan atau Narasumber

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Etnis
1	M. Chandra Bose, S.Sos	72	Laki – Laki	Ketua Perhimpunan Kuיל Shri Mariamman	Hindu
2	Saren Sharhumet	33	Laki – Laki	Pandita Kuיל Shri Mariamman	Hindu
3	Asah Krisna Dewi	28	Perempuan	Pengurus Administrasi	Hindu
4	Magees	55	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Hindu

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam, observasi partisipan (pengamatan berperanserta), catatan Lapangan (Field Note), dokumentasi untuk merekam setiap peristiwa, dan studi pustaka (Rahmanita Ginting, 2018).

1. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah melakukan pengamatan menggunakan indera penglihatan (Damadi, 2013). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus-terang atau tersamar, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Observasi ini dilakukan di kampung sejahtera atau kampung madras.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur, yang artinya wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, peristiwa atau karya-karya monumental. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data melalui pencarian data terkait dengan penelitian seperti buku, transkrip, surat kabar, majalah, catatan dan sebagainya (Arikunto, 1998). Penggunaan metode ini untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian tentang Studi Fenomenologi Makna Kemenangan dalam Perayaan Dipawali Etnis India Di Kota Medan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Arikunto, 1998). Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis, agar memperoleh hasil yang ingin dicapai dari proses penelitian, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai suatu hasil dari penelitian yang berupa teks naratif yang tersusun secara sistematis.

1. Analisis Data Primer

Data primer dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mencoba menggambarkan permasalahan yang ada dan menjelaskan dari hasil wawancara yang diperoleh dengan mendengarkan hasil rekaman wawancara untuk melihat Bagaimana makna perayaan Dipawali bagi etnis india dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Analisis Data Sekunder

Data sekunder dianalisis dengan mengumpulkan data yang ada baik dari , Perpustakaan, Toko Buku, maupun Internet, kemudian di analisis agar diperoleh hasil seperti yang digunakan peneliti. Dan terjawablah permasalahan yang ingin diteliti, yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2024 dan selesai pada april 2025, dan adapun tempat penelitian ini adalah kampung sejahtera atau kampung madras dan Kuil Shri Mariamman yang berada di Jalan KH Zainul Arifin Kota Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Kuil Shrimamman

Kuil Shri Mariamman, yang didirikan sejak tahun 1884, merupakan kuil Hindu tertua di Provinsi Sumatra Utara. Sesuai namanya, kuil ini dibangun untuk memuliakan Dewi Mariamman. Dengan arsitektur yang unik dan menawan, kuil yang terletak di kawasan Kampung Madras ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Kehadiran Kuil Shri Mariamman menegaskan bahwa Medan adalah kota yang kaya akan keragaman suku dan agama.

Kuil ini berperan sebagai tempat pemujaan Dewi Mariamman, dan didirikan berkat kerjasama seluruh pemukim Tamil awal di Medan yang bekerja di sebuah perusahaan perkebunan di Sumatera Utara. Kepemimpinan kuil ini diemban oleh Sami Ranga Naiker dan Somusundram Vaithiyar. Selain itu, Ramasamy Vaithiyar juga menjadi salah satu donatur yang berkontribusi dalam pembangunan kuil ini. (Website Rumah123).

Kuil Sri Mariamman terletak di Jalan Teuku Umar 18, hanya sekitar 500 meter dari Kuil Gunung Timur. Kuil ini berada di Kampung Madras, sebuah kawasan di Medan yang mayoritas penduduknya adalah suku Tamil beragama Hindu. Lokasinya pun cukup strategis, berdekatan dengan Sun Plaza. Arsitektur kuil ini mencerminkan gaya yang serupa dengan kuil-kuil Hindu lainnya di India

Selatan dan Sri Lanka, yang membedakannya dari kuil Hindu di bagian lain Indonesia yang biasanya mengusung gaya Jawa atau Bali. Kuil Sri Mariamman resmi digunakan oleh umat Hindu Dharma pada tanggal 23 Oktober 1991, peresmian tersebut dipimpin oleh mantan Gubernur Sumatera Utara, H. Raja Inal Siregar.



Gambar 4.1

Sumber: sumut.idntimes.com

Daya tarik utama Kuil Shri Mariamman terletak pada keindahan arsitektur India yang begitu khas. Begitu memasuki area kuil, pengunjung akan disambut oleh gapura hijau megah yang dihiasi dengan gambar dua malaikat yang sedang membawa kalung bunga raksasa. Di puncak kuil, terdapat tiga patung yang melambangkan kehormatan dalam ajaran Hindu. Tiang dan lantai yang terbuat dari marmer menambah kesan mewah dan elegan, sementara langit-langit yang dihiasi dengan lampu kristal menciptakan aura sakral di dalam kuil. Keindahan arsitektur ini menjadikan Kuil Shri Mariamman sebagai objek fotografi yang sangat menarik bagi para wisatawan.

Kuil ini awalnya dibangun sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan upacara ritual dalam agama Hindu. Upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Tamil mencakup berbagai kegiatan, seperti Niscchayam, Parisam,

Thirumanam, Walai Kappu, Patinaru, Deepawali, Thai Ponggel, Thaipussam, Maha Sivarattri, Pangguni Uttiram, Tamil Varudapirappu, Navarattri Arambam, Tirukartigai, dan Maha Siwa Ratri. Dalam pembahasan kali ini, kita akan fokus pada Upacara Thai Ponggel.

Hingga saat ini, Kuil Shri Mariamman masih digunakan setiap hari oleh masyarakat beragama Hindu untuk beribadah. Namun, selain sebagai tempat beribadah, kuil ini kini juga menjadi destinasi wisata bersejarah di Kota Medan. Kuil ini dibuka pada jam-jam tertentu, yaitu pagi hari dari pukul 06.00 hingga 12.00 dan sore hari dari pukul 16.00 hingga 20.00 WIB. Pengunjung yang ingin datang diharapkan untuk menghormati adab dan peraturan yang berlaku di dalam Kuil Shri Mariamman, dan tidak ada biaya yang dipungut untuk masuk. (Website id.Scribd).

4.1.2 Perayaan Dipawali di Kuil Shri Mariamman

Diwali, yang juga dikenal sebagai Dipawali, adalah perayaan cahaya bagi umat Hindu yang dirayakan antara pertengahan bulan Oktober hingga pertengahan November. Istilah "Deepavali" berasal dari kata "Dipa," yang berarti cahaya, dan "wali," yang berarti barisan. Dengan demikian, Deepavali dapat diartikan sebagai barisan cahaya. Perayaan Dipawali ini tidak hanya dirayakan oleh umat Hindu, tetapi juga oleh penganut Jainisme, Sikhisme, dan Budhisme sebagai festival yang meriah dan penuh arti.

Berdasarkan catatan sejarah, perayaan Dipawali telah berlangsung selama lebih dari 2.500 tahun dan setiap tahunnya, komunitas India di Kampung Madras merayakan momen istimewa ini dengan penuh semangat. Selama lima hari berturut-turut, mereka menjalani beragam ritual, mulai dari membersihkan rumah hingga

menghias jalan, berkunjung ke kuil, dan menyalakan lampu di sekitar tempat tinggal. Di sepanjang Jalan KH Zainul Arifin, puluhan tenda berdiri kokoh, menawarkan berbagai kuliner khas Asia Selatan yang menggugah selera, seperti ayam tandoori, nasi biryani, samosa, dan masala, menghadirkan aroma rempah yang menggoda. Suasana dipenuhi dengan sukacita, di mana para wanita dewasa mengenakan sari yang indah, anak-anak berpakaian punjabi, sementara para pria tampil dengan dhoti yang mirip gamis, menciptakan nuansa keceriaan yang tak terlupakan.

4.1.3 Ritual Perayaan Dipawali di Kuil Shri Mariamman

Ritual selanjutnya adalah Dipawali, yang juga dikenal sebagai Laksmi Puja. Setiap daerah memiliki caranya masing-masing dalam merayakan Dipawali. Di India, perayaan ini disebut Laksmi Puja, sesuai dengan tradisi yang telah ada sejak lama. Sementara itu, di Kuil Shri Mariamman, bentuk penyembahan kembali ke asal-usulnya, yaitu menghadap ke arca Rama dan Sita. Tahapan dalam ritual ini mirip dengan Narasimha Puja, namun dilengkapi dengan Bhoga serta penyalakan Dipa atau Diya di setiap lokasi. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan ritual ini, kita perlu menyalakan beberapa Dipa atau Diya di sekitar arca-arca.

Berkenaan dengan tahapan ritual Dipawali di Kuil Shri Mariamman, para penyembah turut menyiapkan berbagai perlengkapan, kecuali untuk nampan yang berisi perlengkapan puja atau arati, yang hanya disiapkan oleh mereka yang berpengetahuan. Selanjutnya, petugas yang memandu ritual, yang dikenal sebagai Pujari, harus memiliki izin atau lisensi yang mengakui status kebrahmananya

melalui inisiasi (diksa). Sebelum melaksanakan serangkaian ritual, penting untuk menyiapkan Prasadam. Biasanya, para penyembah saling membantu dalam hal Prasadam. Salah satu di antara penyembah Krishna di Kuil ini bahkan menyumbangkan Prasadam berupa jus atau makanan.



Gambar 4.2

Sumber: sumut.idntimes.com

Saat perayaan Dipawali, anak-anak muda bersama anak-anak kecil berkumpul untuk membuat Dipa secara bersama-sama. Mereka juga yang akan menyalakan Dipa saat ritual dimulai. Sementara itu, yang lain sibuk membuat Dipa dari batang tanaman tulasi untuk Ritual Damodara Puja. Para pria menyiapkan alat musik yang akan digunakan dalam perayaan tersebut. Masing-masing dari mereka memiliki kesibukan tersendiri, namun semuanya saling bergotong royong, tertawa, dan berbagi pengetahuan tentang Krishna di satu tempat. Ketika saatnya tiba untuk memulai ritual, musik mulai dimainkan dan lagu dinyanyikan. Semua orang, tua maupun muda, merasakan kebahagiaan, terutama anak-anak yang menari bersama. Beberapa dari mereka menambah keceriaan suasana dengan tepuk tangan, menciptakan momen yang semakin meriah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah ritual harus melibatkan gerakan tubuh, objek, serta kata-kata yang dilaksanakan di tempat tertentu dan dirancang dengan cermat. Jika suatu praktik tidak memenuhi kriteria ini, maka hal itu tidak dapat dianggap sebagai ritual. Sebagai contoh, pada perayaan Dipawali, persiapan dilakukan dengan teliti. Beberapa hari sebelum perayaan, para penyembah berkumpul untuk bermusyawarah dan mematangkan rencana acara ritual tersebut.

4.1.4 Kaitan Kajian Terdahulu dengan Hasil Wawancara

Ketika akan melakukan suatu penelitian, maka perlu adanya beberapa literatur yang membahas tema yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti membutuhkan beberapa literatur dalam penelitian ini sebagai acuan peneliti untuk menyusun penelitian ini dengan adanya perbedaan di bagian tertentu. Adapun literatur tersebut meliputi:

1. Skripsi dengan judul Ritual Diwali Di Sri Sri Radha Gopinath Ashram Surabaya oleh Tiara Sari Program Studi Agama-Agama Fakultas Usuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020. Fokus utama penelitian ini pada elemen ritual, doa, dan ajaran keagamaan dalam perayaan Diwali di komunitas Hindu di ashram tersebut. Ada kemungkinan peneliti menyoroti aspek keagamaan dalam tradisi Vaishnavisme atau kaitannya dengan tokoh seperti Sri Krishna dan Ramayana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diwali di ashram ini sangat kental dengan ajaran spiritual, meditasi, dan bakti kepada Krishna, dengan ritual yang lebih formal dan religius.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada makna kemenangan yang dirasakan oleh komunitas India di Kota Medan, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini menyelidiki bagaimana mereka menginterpretasikan kemenangan, baik dari perspektif historis—seperti kemenangan Rama atas Rahwana—maupun dari segi pengalaman pribadi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna kemenangan tersebut tidak hanya bersifat religius, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang memainkan peranan penting dalam kehidupan komunitas India di Kota Medan.

4.1.5 Struktur Pengurus Kuil Shri Mariamman

Struktur pengurus Kuil Shri Mariamman adalah sebagai berikut:

- a. Nama : Pandita M. Chandra Bose, S.Sos
Jabatan : Ketua Perhimpunan Shri Mariamman
- b. Nama : Dharma Silen
Jabatan : Ketua Pendeta
- c. Nama : Raghuman
Jabatan : Pemain Musik
- d. Nama : Khana Grain
Jabatan : Humas Pradah Sumur

4.2 Hasil Penelitian

Bab ini membahas dan menyajikan deskripsi dari data yang telah diperoleh melalui hasil penelitian dilapangan melalui metode-metode pengumpulan data yang

telah disebutkan pada bab sebelumnya. Disini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan atau narasumber secara langsung tentang Bagaimana makna kemenangan dalam perayaan Dipawali bagi etnis india dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, peneliti dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan oleh sumber data. Penelitian deskriptif kualitatif bukan sebagaimana apa yang dipikirkan oleh penulis, tetapi berdasarkan suatu realita yang terjadi dilapangan, yang dialami, dan dipikirkan informan. Sehingga penelitian tersebut menjadi sesuatu yang pasti.

Dengan demikian, permasalahan yang hendak dijawab pada bab ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana makna kemenangan dalam perayaan Dipawali bagi etnis india dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini dilakukan pada 1 dan 3 Maret 2025 yang dilakukan di Kuil Shri Mariamman.

4.2.1 Deskripsi Hasil Wawancara

Observasi dan wawancara yang akan peneliti kemukakan tentang permasalahan yang telah dijelaskan pada bab 1, yaitu untuk mengetahui Bagaimana makna kemenangan dalam perayaan Dipawali bagi etnis india dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan dari komunitas etnis India di Kota Medan yang aktif merayakan Dipawali. Para informan terdiri dari tokoh masyarakat, pemuka agama, serta individu dari berbagai

latar belakang usia dan profesi yang memiliki pengalaman dalam perayaan Dipawali.

Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa perayaan Dipawali bagi masyarakat India di Medan tidak hanya dipandang sebagai tradisi tahunan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Seorang informan, seorang Pendeta di Kuil Shri Mariamman Bapak Saren Sharhumet.

Ketika peneliti bertanya, Apa perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu, apa saja yang disiapkan untuk perayaan Dipawali?

Informan menjawab:

“Menurut pendeta saren perayaan Dipawali adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Hindu Tamil. Perayaan tersebut melambangkan kemenangan kebaikan (Dharma) atas keburukan (Adharma) serta melambangkan perayaan serta harapan manusia. Hal yang perlu disiapkan dalam perayaan Dipawali yaitu, pembersihan rumah, dekorasi rumah, dan persiapan puja kepada dewa dewi”.

Ketika peneliti bertanya, Dipawali itu dirayakan dalam rangka apa?

Informan menjawab:

“Perayaan itu dibuat untuk memperingati tentang dharma melawan adharma (kebaikan melawan keburukan) ada beberapa filosofi yang melatar belakangi Dipawali salah satunya adalah filosofi Ramayana tentang kemenangan Dewa Rama melawan Rahwana dan pada saat itu lah kemenangan tersebut dijadikan

sebagai perayaan Dipawali. Dipa (lampu) Wali (kemenangan) jadi melambangkan cahaya kemenangan”.

Ketika peneliti bertanya, Urutan perayaan Dipawali dan apa saja ritualnya ?

Informan menjawab:

“Dalam perayaan Dipawali ada 5 hari yang harus dijalankan setiap tahun yang pertama, kemenangan cahaya kegelapan yang dimana penyalaan diya dan lilin disekitar lingkungan rumah dan lingkungan kuil untuk menerangi kegelapan itu melambangkan harapan dan awal baru. Kedua, pembersihan dan pembaruan kegiatan ini dilakukan sebelum perayaan Dipawali dengan melakukan pembersihan di kuil dan rumah dengan memasang pernak pernik seperti kata sambutan, diya atau lilin, dan membuat hiasan rangoli. Ketiga, penyelesaian pada saat rama kembali ke alenka membawa dewi sinta itu lah yang disebut hari penyelesaian kemenangan atas Dharma melawan Adharma dengan mencapai keadaan harmoni, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain, dan mengakhiri segala bentuk kegelapan, baik itu kegelapan batin maupun kegelapan yang diakibatkan masalah”.

Ketika peneliti bertanya, Alat atau perlengkapan apa saja yang digunakan?

Informan menjawab:

“Menurut pendeta alat atau perlengkapan yang digunakan adalah Diya (Lampu Minyak) cahaya diya melambangkan kemurnian, pengetahuan, dan pembuangan energi negatif, sehingga membawa awal baru untuk tahun mendatang”.

Dari pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa Dipawali adalah simbol kemenangan kebaikan atas kejahatan yang tercermin dalam kisah Rama mengalahkan Rahwana dan kembalinya ia ke Ayodhya. Baginya, cahaya lampu minyak yang dinyalakan selama Dipawali melambangkan pencerahan batin dan harapan baru.

Salah satu informan lain, seorang Ketua Perhimpunan Shri Mariamman Bapak M. Chandra Bose, S.Sos.

Ketika peneliti bertanya, Apa Perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu, apa saja yang disiapkan untuk perayaan Dipawali?

Informan menjawab:

“Dalam merayakan Dipawali seorang itu harus memiliki Dharma dalam dirinya Dharma baik yang harus dijalankan, ini adalah waktu bagi etnis kami untuk memaafkan orang yang telah berbuat salah menyatukan orang-orang melembutkan hati yang paling keras sekalipun”.

Ketika peneliti bertanya, Dipawali itu dirayakan dalam rangka apa?

Informan menjawab:

“Dipawali dirayakan dalam rangka kemenangan kebaikan atas kejahatan, terang atas kegelapan, dan pengetahuan atas kebodohan. Dipawali juga diartikan sebagai hari perayaan Dewi Lakshmi, Dewi kemakmuran dan kekayaan, yang diyakini membawa keberuntungan bagi rumah tangga yang merayakannya”.

Ketika peneliti bertanya, Urutan perayaan Dipawali dan apa saja ritualnya?

Informan menjawab:

“Kepala Kuil Shri Mariamman, Panditem Chandra Bose mengatakan, rangkaian ritual saat Diwali atau Deepavali dilakukan mulai pukul 05.00 WIB. Kepala Kuil Shri Mariamman, Panditem Chandra Bose mengatakan, rangkaian ritual saat Diwali atau Deepavali dilakukan mulai pukul 05.00 WIB. Ia menerangkan, setelah Abhiseka selesai, kegiatan dilanjutkan dengan puja pada pukul 06.00 WIB. Lalu, pada pukul 07.30 WIB, umat Hindu akan mengadakan Bhajan atau melantunkan lagu berisi bait-bait pujian kepada dewa, yang diiringi dengan doa, meditasi dan Dharma Wacana. Setelah rangkaian kegiatan ini selesai, umat Hindu lantas kembali ke rumahnya masing-masing”.

Ketika peneliti bertanya, Alat atau perlengkapan apa saja yang digunakan?

Informan menjawab:

“Berbagai perlengkapan yang digunakan untuk menciptakan suasana meriah dan penuh berkah. Beberapa perlengkapan umum dalam perayaan Dipawali yaitu, Lampu minyak (Diya), Kembang api dan petasan, Rangoli, Makanan manis, Bunga segar, Minyak wangi dan dupa”.

Dari pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa Merayakan Dipawali, seseorang harus memiliki Dharma dalam dirinya dan harus menjalankan Dharma yang baik. Ini adalah waktu bagi etnis kami untuk memaafkan orang yang telah berbuat salah, yang akan menyatukan semua orang dan melembutkan hati yang paling keras.

Kemudian salah satu informan, seorang pengurus administrasi Shri Mariamman Ibu Asah Krisna Dewi.

Ketika peneliti bertanya, Apa makna perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu?

Informan menjawab:

“Menurut Bu Asah Dipawali sebagai hari kemenangan, maka digambarkan, lah, dari kisah cerita Ramayana. Sebenarnya ego kita sendiri yang harus kita tundukkan, kalau pribadi kita sudah bagus, ke depannya generasi kita pasti mengikuti kita”.

Ketika peneliti bertanya, Apa saja ritualnya perayaan Dipawali?

Informan menjawab:

“Di Kuil ini kami melakukan ibadah puja kepada Shanghyang Widhi Wasa, kemudian kami melantunkan lagu-lagu dengan memuji nama-namaNya, serta membaca doa kepada yang Agung Shanghyang Widhi Wasa”.

Ketika peneliti bertanya, Dipawali itu dirayakan dalam rangka apa?

Informan menjawab:

“Dipawali dirayakan dalam rangka merayakan kemenangan Dewa Rama atas Raja iblis Rahwana dan kembalinya Rama ke Ayodhya yang melambangkan kemenangan kebaikan atas kejahatan, terang atas kegelapan, dan harapan atas keputusasaan”.

Dari pernyataan diatas, bahwa ahwa dalam konteks kehidupan di kota besar seperti Medan, perayaan ini menjadi pengingat akan identitas budaya mereka. Menurutnya, kemenangan dalam Dipawali juga berarti mempertahankan tradisi di tengah modernisasi dan pengaruh budaya lain. Baginya, perayaan ini menjadi kesempatan untuk memperkenalkan budaya India kepada masyarakat luas serta mempererat hubungan antar etnis di Medan.

Selain itu, salah satu informan lain seorang ibu rumah tangga Ibu Magees.

Ketika peneliti bertanya, Apa makna perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu?

Informan menjawab:

“Menurut Bu mages Dipawali merupakan kemenangan. Mereka menang dari Dharma dan Adharma, Dharma adalah perbuatan baik, sedangkan Adharma adalah perbuatan tidak baik. Jadi perayaan ini merupakan kemenangan perbuatan baik melawan perbuatan yang tidak baik”.

Ketika peneliti bertanya, Apa saja ritualnya perayaan Dipawali ?

Informan menjawab:

“Tradisi saat perayaan Diwali adalah menyalakan lampu atau lampu minyak tanah di jalan-jalan dan rumah-rumah, saling mengunjungi kerabat dan berpesta, serta menyalakan kembang api dan menggelar perayaan sebagai bagian penting Dipawali. menyembah dewi kemakmuran, Lakshmi, agar mendapatkan berkah sepanjang tahun yang baru”.

Ketika peneliti bertanya, Dipawali itu dirayakan dalam rangka apa?

Informan menjawab:

“Menurut bu Magees dirayakan sebagai festival cahaya yang melambangkan Kemenangan kebaikan atas kejahatan. Festival ini adalah kisah-kisah dalam kepercayaan hindu, seperti kemengan dewa rama atas raja rahwana, yang kemudian diikuti dengan kembalinya Rama ke Ayodhya setelah masa pengasingannya. Diwali juga merupakan waktu untuk merayakan kedatangan Dewi Lakshmi, Dewi Kemakmuran dan kekayaan. Masyarakat Hindu Percaya bahwa merayakan dipawali dengan cara yang baik, seperti ibu membersihkan rumah, berdoa untuk dewa-dewa dan menyalakan lampu (diyas) agar dapat membawa keberuntungan, kemakmuran dan kebahagiaan”.

Dari pernyataan diatas, mengungkapkan bahwa perayaan Dipawali adalah momen kebersamaan keluarga. Baginya, kemenangan dalam Dipawali tidak hanya dimaknai sebagai kemenangan spiritual, tetapi juga sebagai keberhasilan dalam menjaga keharmonisan keluarga serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan sanak saudara dan tetangga. Ia menjelaskan bahwa tradisi berbagi makanan dan manisan merupakan bagian penting dari perayaan yang memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas.

4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1 Makna Kemenangan Dalam Perayaan Dipawali Di Kota Medan

Diwali, atau yang juga dikenal sebagai Dipawali, adalah perayaan cahaya yang dirayakan oleh umat Hindu setiap tahun antara pertengahan bulan Oktober

dan pertengahan November. Istilah "Deepavali" berasal dari kata "Dipa" yang berarti cahaya, dan "wali" yang berarti barisan. Dengan demikian, Deepavali dapat diartikan sebagai barisan cahaya. Festival Dipawali bukan hanya dirayakan oleh umat Hindu, tetapi juga diadakan oleh penganut Jainisme, Sikhisme, dan Budhisme.

Selama perayaan Dipawali, orang-orang mengenakan pakaian terbaik mereka dan menerangi rumah dengan lampu minyak atau lilin (Diyas). Mereka melakukan Puja kepada Dewi Laksmi, merayakan dengan kembang api, serta menyempatkan diri untuk mengunjungi saudara-saudara dan menyiapkan berbagai manisan. Hal menarik dari perayaan Dipawali adalah beragam cerita yang melatarbelakanginya, yang bervariasi di setiap wilayah India. Misalnya, perayaan ini menandai kembalinya Rama ke Ayodhya bersama Sita dan Laksmi setelah 14 tahun dalam pengasingan, serta kemenangan Rama atas Rahwana. Selain itu, ada juga cerita tentang Dewa Wisnu yang menjelma menjadi awatara Wamana dan menyelamatkan Lakshmi dari penjara Raja Bali.

Makna kemenangan dalam perayaan Dipawali melambangkan triumf cahaya atas kegelapan, kebaikan atas kejahatan, serta munculnya harapan baru. Perayaan besar umat Hindu, Dipawali, diselenggarakan dengan suasana yang meriah. Di Medan, umat Hindu merayakan hari istimewa ini dengan penuh nilai-nilai spiritual di Kuil Shri Mariamman yang terletak di Jalan KH Zainul Arifin. Ribuan orang berkumpul di Kuil Shri Mariamman untuk beribadah dan mengangkat doa-doa mereka.



Gambar 4.3

Sumber: sumut.idntimes.com

Suara musik mengalun lembut menyertai iringan arak-arakan kereta berhias yang megah. Di puncak setiap kereta, berdiri sebuah altar mini yang dihiasi dengan patung dewi Lakshmi, simbol kemakmuran dan kemenangan. Sekitar sepuluh kereta berkilau dengan hiasan lampu yang gemerlap, berbaris sepanjang Jalan KH Zainul Arifin hingga Jalan Gajah Mada, merayakan Diwali atau Dipawali dengan semarak cahaya. Di sekelilingnya, orang-orang bersuka cita, mengenakan pakaian khas India. Para wanita dewasa terlihat cantik dalam sari, anak-anak riang mengenakan punjabi, sementara para pria tampil gagah dengan dhoti yang menyerupai gamis.

Menurut catatan sejarah, perayaan Dipawali telah dilangsungkan selama lebih dari 2.500 tahun. Setiap tahun, komunitas India di Kampung Madras turut memeriahkan momen istimewa ini. Selama lima hari berturut-turut, mereka menjalani berbagai ritual, mulai dari membersihkan rumah, menghias jalan, hingga mengunjungi kuil dan menyalakan lampu di sekitar tempat tinggal. Di sepanjang Jalan KH Zainul Arifin, puluhan tenda berdiri kokoh, menyajikan beragam kuliner

khas Asia Selatan yang menggugah selera, seperti ayam tandoori, nasi biryani, samosa, dan masala, dengan aroma rempah yang menggoda.

Puncak perayaan Dipawali akan berlangsung pada pagi hari, diawali dengan pelaksanaan sembahyang pangkasuren. Selain sajian hidangan tradisional dan pelaksanaan ritual keagamaan, perayaan di Kuil juga akan diramaikan dengan berbagai kegiatan menarik, seperti pentas seni budaya, bazar, dan perlombaan. Dengan menyajikan hidangan istimewa dan melaksanakan tradisi keagamaan, umat Hindu di Kuil Shri Mariamman, Panditentan Rabube, berharap bahwa perayaan Dipawali tahun ini akan membawa berkah dan kedamaian bagi seluruh umat. Selain itu, diharapkan perayaan ini juga dapat mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.



Gambar 4.4

Sumber: sumut.idntimes.com

Perayaan Dipawali yang penuh akan kemeriahan ini disambut dengan memakai pakaian khas punjabi. Memakai pakaian terbaik merupakan salah satu hal yang tidak boleh ketinggalan dalam menyambut momen Dipawali. Biasanya umat Hindu memakai pakaian terbaiknya dalam mengunjungi Kuil seraya menghadap tuhannya.

Dipawali, yang secara terminologi berarti "festival cahaya," dirayakan oleh umat Hindu sebagai simbol kemenangan. Perayaan ini berlangsung selama lima hari berturut-turut. Hari pertama dikenal sebagai Vasu Daras, hari kedua Dhan Teras, hari ketiga Naraka Chaturdashu, hari keempat Laksmi Puja, dan hari terakhir disebut Bali Pratipada. Dipawali diyakini sebagai hari kemenangan, terutama dalam mengatasi ego diri. Di Kuil Shri Mariamman, masyarakat dan ribuan umat Hindu lainnya berkumpul untuk merayakan Dipawali. Mereka tak hanya melakukan ibadah, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas spiritual. Umat Hindu melaksanakan puja, melantunkan lagu-lagu pujian, dan membaca doa kepada para Dewa dan Dewi. Ketika keluar dari kuil, tampak bahwa umat Hindu berjalan mundur; ini memiliki makna yang dalam, yaitu untuk tidak membelakangi para Dewa dan Dewi, melainkan memperhatikan wajah suci dan agung mereka saat meninggalkan tempat tersebut.

Setelah berkunjung ke Kuil Shri Mariamman, umat Hindu biasanya melanjutkan tradisi silaturahmi dengan mengunjungi rumah keluarga. Anak-anak mereka merayakan momen Dipawali dengan penuh suka cita, bersama-sama mengunjungi rumah saudara-saudara mereka dalam semangat kebersamaan dan keceriaan.

Perayaan Dipawali tidak hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bagian dari festival budaya yang dapat memperkaya akulturasi kebudayaan sekaligus meningkatkan daya tarik wisata di Kota Medan. Acara ini diselenggarakan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).

Ketua PHDI Sumut menyampaikan bahwa perayaan Dipawali memiliki makna yang mendalam, yaitu menandakan kemenangan kebaikan (Dharma) atas keburukan (Adharma). Perayaan ini ditandai dengan penyalaan pelita yang berfungsi untuk menerangi dan merayakan momen kemenangan tersebut. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) merupakan Majelis Tertinggi Agama Hindu di Indonesia, yang anggotanya ditentukan berdasarkan keyakinan beragama yang berlandaskan Panca Sradha. PHDI menjunjung tiga kerangka dasar Agama Hindu yakni: Tattwa, Susila, dan Acara. Organisasi ini didirikan di Denpasar, Bali, pada hari Soma Wage Julungwangi, Purnama Palguna Masa, dalam tahun Saka 1880, yang bertepatan dengan hari Senin, tanggal 23 Februari 1959.

4.3.2 Ritual Perayaan Dipawali di Kota Medan

Ritual Diwali, yang juga dikenal sebagai Dipawali, dapat dikatakan sebagai hari raya bagi umat Hindu. Perayaan ini merayakan kembalinya Rama setelah mengalahkan Rahwana, yang melambangkan kemenangan dharma atas adharma. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Dipawali adalah sebuah perayaan yang merayakan kemenangan, di mana terdapat pertentangan antara dharma dan adharma. Di Indonesia, khususnya di Bali, ritual ini mirip dengan perayaan Galungan, yang juga mengusung tema perlawanan terhadap kejahatan, meskipun memiliki kisah yang berbeda di balik perayaannya.

Seperti yang telah dijelaskan, Dipawali berasal dari kata dasar Diya atau Dipa, yang berarti tempat untuk meletakkan api. Api ini merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan korban suci. Kehadiran api dalam ritual Dipawali

juga membawa makna dan harapan, yaitu untuk menuju jalan kesucian yang benar, yang sering disebut sebagai dharma. Api berfungsi sebagai perantara agar ritual yang dilakukan tidak sia-sia. Jika diperhatikan, setiap tahapan dalam ritual Dipawali, baik sebelum maupun setelahnya, selalu melibatkan api, selain bunga dan air.



Gambar 4.5

Sumber: sumut.idntimes.com

Ritual menjadi kurang lengkap tanpa adanya gerakan tubuh, objek, serta pemilihan kata-kata atau mantra yang disusun secara rapi untuk mendukung pelaksanaan ritual tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ritual merupakan serangkaian tindakan yang disertai dengan kata-kata tertentu yang disusun dengan penuh perhatian untuk dipersembahkan kepada sesuatu yang lebih tinggi. Menurut Mariasuasi, ritual tidak terlepas dari peranan panca indra manusia yang terlibat. Ia juga menjelaskan bahwa ritual dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

Ritual dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, ada ritual magi, yang berkaitan dengan objek atau bahan tertentu dan melibatkan metode yang bersifat mistis. Kedua, kita menemukan ritual religius, yang merupakan praktik-praktik

turun-temurun yang diwariskan dari para leluhur. Selanjutnya, terdapat ritual konstitutif, yang berfungsi mengubah hubungan sosial dan merujuk pada hal-hal mistis, sehingga menjadi ritual yang khas dalam agama tertentu. Terakhir, ritual faktitif, yang berfokus pada peningkatan solidaritas di antara anggota kelompok, bertujuan untuk mempererat hubungan di antara mereka.

Sebelum melaksanakan ritual Dipawali yang dilakukan dengan memberikan puja kepada Dewi Laksmi, terdapat serangkaian acara yang diadakan dalam satu hari di Kuil Shri Mariamman. Acara-acara tersebut meliputi Tulasi Puja, Gaura Arati, Doa Narasimha, dan Dipawali. Perlu dicatat bahwa susunan ritual ini dapat berubah jika digabungkan dengan perayaan Govardhan Puja dan Damodara, mengingat Dipawali jatuh pada bulan Damodara. Dalam hal ini, urutannya akan menjadi: Tulasi Puja, Gaura Arati, Doa Narasimha, Dipawali, Damodara, dan Govardhan Puja. Dengan demikian, beberapa ritual yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilangsungkan dalam satu malam, yaitu:

a. Ritual Tulasi Puja

Ritual Tulasi Puja adalah suatu upacara yang dilakukan untuk penghormatan tanaman Tulasi, yang juga dikenal sebagai Holy Basil. Tanaman ini dianggap sebagai inkarnasi Dewi Laksmi, pasangan Dewa Wisnu. Dalam pelaksanaan ritual ini, terdapat beberapa perlengkapan yang digunakan, antara lain: Sankha, dupa, dipa, air suci, kipas camara, tanaman tulasi itu sendiri, lonceng, dan bunga. Semua perlengkapan tersebut dipersembahkan kepada tanaman tulasi secara bertahap. Salah satu esensi dari Tulasi Puja adalah ketika seseorang mengelilingi tanaman

tulasi pada tahap terakhir ritual, dosa-dosa yang telah dibawa sejak awal keberadaannya di dunia akan diampuni dan dibersihkan.

b. Ritual Gaura Arati

Ritual Gaura Arati, yang juga dikenal dengan sebutan Sandhya Arati atau ibadah malam hari, merupakan sebuah upacara yang dipersembahkan kepada Arca Sri Chaitanya Maha Prabhu, yang dianggap sebagai reinkarnasi dari Sri Krishna. Selain itu, ritual ini juga ditujukan untuk menghormati para guru yang telah meninggalkan dunia ini.

Selanjutnya, mari kita bahas peralatan yang dibutuhkan dalam ritual ini, antara lain: Terompet Kerang, lonceng, dupa, lampu ghee (dipa), air, sapu tangan, bunga, serta kipas camara atau kipas merak. Selain itu, juga diperlukan alat musik seperti harmonium, simbal tangan, dan mridanga. Setelah menjelaskan perlengkapan yang diperlukan, kita akan melanjutkan dengan tahapan dalam ritual Gaura Arati.

Fungsi diadakannya Gaura Arati, serta semua puja lainnya, adalah untuk memperoleh karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Ketika kita memuja Tuhan dengan sepenuh hati, Ia akan merasa senang dan melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua. Dengan demikian, setiap ritual yang dilaksanakan menjadi bermanfaat bagi seluruh panca indra kita, karena kita terlibat dalam pelayanan kepada Tuhan, yang membuat kita selalu ingat akan kehadiran-Nya.

c. Narasimha Arati

Narasimha Arati adalah upacara puja yang dipersembahkan kepada Dewa Narasimha, yang merupakan salah satu inkarnasi atau avatara Wisnu. Narasimha muncul untuk membunuh Hiranyakasipu, seorang asura yang telah diberikan anugerah oleh Dewa Brahma, sehingga ia tidak bisa dibunuh oleh manusia atau hewan, tidak dapat dibunuh di siang atau malam, dan kebal terhadap semua jenis senjata.

Karena kelakuannya yang melampaui batas, Hiranyakasipu telah menyebabkan penderitaan bagi manusia dan para dewa. Untuk mengakhiri penderitaan tersebut, Wisnu turun ke dunia dalam wujud setengah singa dan setengah manusia, dan menghancurkan Hiranyakasipu dengan cara mencabiknya di sore hari. Kisah ini menginspirasi para pengikut Vaisnawa untuk melaksanakan Narasimha Arati, sebagai bentuk penghormatan, karena Narasimha adalah perwujudan dari Dewa Wisnu yang harus dipuja.

Dalam ritual pemujaan yang dikenal sebagai arati, terdapat perlengkapan yang dipersiapkan oleh Pujari, antara lain: air, dupa, dipa, bunga, kipas camara, serta bhoga. Proses dalam ritual ini mirip dengan ritual Gaura Arati, namun terdapat perbedaan yang mencolok, yaitu penggunaan sapu tangan. Sapu tangan ini dipergunakan pada hari kemunculan Narasimha yang disebut Narasimha Caturdasi. Dalam ritual tersebut, sapu tangan dipersembahkan kepada Narasimha sebagai simbol baju ganti bagi arca yang bersangkutan. Setelah itu, Puja ini dilakukan kepada Arca Narasimha.

Tujuan diadakannya Narasimha Arati adalah sebagai upaya perlindungan dari berbagai bahaya, baik yang bersifat gaib maupun yang tidak, serta untuk menjauhkan diri dari penyakit-penyakit yang berasal dari sumber-sumber tersebut.

4.3.3 Simbol Perayaan Dipawali Di Kota Medan

Simbol memiliki makna yang mendalam, terhubung dengan nilai-nilai budaya, agama, atau sejarah. Simbol-simbol ini berfungsi untuk menyampaikan pesan, memperkuat identitas, serta menciptakan suasana khusus dalam setiap perayaan. Melalui simbol, yang merupakan komponen terkecil, kita dapat memahami makna serta kegiatan dan tingkah laku yang khas dalam suatu ritual. Simbol dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu simbol alami, yang mencerminkan interaksi sosial ketika ritual menjadi ajang bertemu dengan sesama, dan simbol instrumental, yang berperan sebagai dukungan atau sarana untuk mencapai tujuan ritual tersebut.

Ritual Diwali, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melibatkan interaksi sosial yang dijalankan oleh semua peserta, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan ritual tersebut. Di sisi lain, terdapat simbol instrumental yang berfungsi sebagai pendukung ritual. Dalam konteks Diwali, alat musik seperti Mirdanga, simbal tangan, dan harmonium menjadi simbol tersebut. Alat-alat musik ini memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang lebih dinamis dan meriah. Selain itu, masih ada beberapa simbol lainnya:

Pertama, Dipa atau Diya adalah tempat yang digunakan untuk menyalakan api, melambangkan penerangan dan penyucian dalam ritual suci. Kedua, Kipas

Camara atau Kipas Merak melambangkan Dewa yang dianggap seperti seorang Raja, di mana hanya Raja yang layak menikmati keistimewaan kipas tersebut. Ketiga, Ghee, yaitu minyak suci yang terbuat dari susu, sangat disukai oleh Krishna. Keempat, Bunga dan Dupa berfungsi sebagai simbol wewangian dan kesucian. Kelima, Sankha, yang merupakan terompet berbentuk kerang, melambangkan kesucian dari Dewa Wisnu, serta diartikan sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, dan kehidupan manusia. Keenam, Air memiliki makna sebagai alat penyucian segala sesuatu. Ketujuh, Prasadam adalah makanan yang telah dipersembahkan kepada Krishna. Kedelapan, Sapu tangan atau kain diibaratkan sebagai pakaian baru yang dikenakan oleh arca dalam upacara puja. Kesembilan, Lonceng atau Genta menandakan bahwa upacara telah dimulai.



Gambar 4.6

Sumber: sumut.idntimes.com

Semua alat dan simbol yang telah disebutkan merupakan elemen yang selalu digunakan dalam setiap ritual. Perbedaannya terletak pada jenis persembahan; misalnya, Bhoga adalah persembahan kepada Dewa, seperti Dipawali yang dipersembahkan kepada Sita dan Rama, sementara ritual Narasimha Arati dipersembahkan kepada Narasimha, dan Prasadam dipersembahkan kepada Krishna.

Ritual Dipawali merupakan gabungan antara festival panen dan teks-teks Padma Purana serta Skanda Purana, yang diperkirakan telah dimulai sekitar tahun 1 Masehi. Dalam Skanda Purana, kata "Diyas" memiliki arti cahaya yang bersifat kosmik, yang merepresentasikan cahaya matahari sebagai sumber energi yang memberikan kehidupan di bumi. Dipawali biasanya dirayakan pada bulan Kartika, bertepatan dengan musim semi di wilayah India.

Para pemimpin keagamaan meyakini bahwa Diya, yang dinyalakan di tempat-tempat suci, dapat mendatangkan berkah. Diya simbol kecerahan dan pengetahuan dalam berbagai ritual. Setiap pagi, siang, sore, dan malam, Diya selalu dinyalakan di hadapan para Dewa. Inilah makna dari Dipawali atau Diya, yang berfungsi sebagai penghancur kegelapan dan membawa kita menuju kemenangan.

Deskripsi di atas mencerminkan simbol-simbol ritual yang sarat makna, di mana cahaya menjadi simbol utama perayaan. Cahaya melambangkan kemenangan kebaikan atas kejahatan, serta kemenangan terang atas kegelapan dan penuh harapan. Berikut adalah beberapa simbol yang ditampilkan dalam perayaan Dipawali yang dilakukan oleh masyarakat Hindu:

a. Lampu Minyak (Diya)

Lampu-lampu kecil yang terbuat dari tanah liat dan diisi dengan minyak samin atau ghee (mentega yang dijernihkan) memiliki makna yang mendalam. Penyalaan diya ini melambangkan penerangan spiritual serta pengusiran kegelapan dari ketidaktahuan.

b. Kembang Api

Kembang api dinyalakan sebagai ungkapan perayaan atas kemenangan Rama atas Rahwana, serta sebagai upaya untuk mengusir roh-roh jahat. Selain itu, kembang api juga melambangkan rasa kegembiraan dan sukacita dalam merayakan momen tersebut.

c. Rangoli

Rangoli merupakan pola-pola indah berwarna-warni yang diciptakan di atas lantai dengan menggunakan bubuk berwarna, tepung beras, atau bunga. Tradisi ini diyakini dapat membawa keberuntungan serta mengundang kehadiran Dewi Lakshmi ke dalam rumah.

d. Lakshmi Puja

Penghormatan kepada Dewi Lakshmi, dewi kemakmuran dan kekayaan, merupakan salah satu aspek penting dalam perayaan Dipawali. Pada saat ini, umat Hindu memanjatkan doa kepada Lakshmi sebagai wujud harapan untuk mendapatkan berkah dan kemakmuran di tahun yang akan datang.

e. Manisan (Mithai)

Manisan memegang peranan penting dalam perayaan Dipawali. Selama perayaan ini, orang-orang saling bertukar manisan sebagai wujud cinta dan persahabatan.

Secara keseluruhan, simbol-simbol pada perayaan Dipawali mencerminkan tema-tema utama yang meliputi kemenangan kebaikan atas kejahatan, penerangan spiritual, dan perayaan kehidupan. Esensi Dipawali terletak pada simbol cahaya yang menaklukkan kegelapan. Diya, sebagai elemen sentral, melambangkan kemenangan kebaikan dan harapan yang baru. Melalui ritual dan simbol yang ada,

Dipawali menegaskan pesan universal tentang optimisme dan perjuangan melawan ketidakadilan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Studi fenomenologi tentang makna perayaan Dipawali di Kota Medan mengungkapkan bahwa perayaan ini memiliki berbagai dimensi yang mendalam dalam kehidupan masyarakat etnis India. Perayaan Dipawali tidak hanya dianggap sebagai sebuah acara keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan, keberuntungan, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Bagi masyarakat Hindu di Medan, Dipawali adalah momen yang sangat berarti untuk merayakan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Ini tercermin dalam kisah-kisah legendaris dari tradisi Hindu, seperti kemenangan Dewa Rama atas Rahwana. Selain itu, Dipawali juga dipandang sebagai waktu yang tepat untuk memohon berkah dari Dewi Lakshmi, yang melambangkan kemakmuran, dengan harapan mendapatkan keberuntungan dan rezeki yang lebih baik di tahun mendatang. Perayaan ini juga menjadi kesempatan untuk mempererat tali silaturahmi di antara anggota keluarga, kerabat, dan komunitas. Kunjungan ke rumah-rumah, pertukaran hadiah, dan santap bersama menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan Dipawali ini.

Perayaan Dipawali di Kota Medan merupakan momen yang penuh dengan praktik sosial yang kaya. Keluarga berkumpul dengan erat, saling bertukar hadiah, dan menghiasi rumah mereka dengan lampu-lampu kecil (diya), rangoli, serta kembang api, yang menyimbolkan kemenangan cahaya atas kegelapan. Selain itu,

aspek sosial yang kental terlihat melalui tradisi berbagi makanan manis, kunjungan antar keluarga, dan mengenakan pakaian baru sebagai lambang pembaruan dan kemakmuran.

Dari sudut pandang fenomenologi, perayaan Dipawali di Kota Medan bukan sekadar sebuah ritual atau tradisi, melainkan juga merupakan pengalaman kolektif yang mendalam. Perayaan ini mengikat individu-individu dalam masyarakat untuk saling berbagi kebahagiaan, rasa syukur, dan harapan. Secara keseluruhan, Dipawali mengandung makna yang sangat kaya, meliputi aspek spiritual, emosional, dan sosial, serta memperkuat identitas budaya komunitas etnis India di Medan. Little India yang terletak di Jalan H. Zainul Arifin menjadi pusat utama perayaan Dipawali di kota ini, di mana berbagai bazar dan acara menarik diadakan untuk semakin memeriahkan suasana.

5.2. Saran

Berdasarkan Hasil kesimpulan Penelitian Diatas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pendalaman Makna Kemenangan dalam Perspektif Agama dan Budaya

Studi lanjutan dapat menggali lebih dalam mengenai pemahaman individu tentang makna kemenangan yang diwakili oleh Dipawali, yang melambangkan triumpnya kebaikan atas kejahatan, dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

2. Kemenangan sebagai simbol pemberdayaan masyarakat

Makna kemenangan dalam perayaan Dipawali dapat dipahami sebagai simbol pemberdayaan masyarakat. Penelitian mencakup berbagai aspek, antara lain bagaimana perayaan ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di komunitas etnis India. Selain itu, perayaan Dipawali juga berperan dalam memperkuat rasa identitas dan keberanian mereka menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang ada di kota Medan.

3. Perbandingan Makna kemenangan dalam dipawali dengan perayaan agama lain

Melakukan perbandingan antara makna kemenangan dalam perayaan Dipawali dan konsep kemenangan dalam perayaan agama lain, seperti Natal dan Idul Fitri, dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana setiap perayaan keagamaan di Indonesia mencerminkan makna kemenangan yang serupa atau berbeda. Selain itu, perbandingan ini juga dapat membantu kita memahami bagaimana perayaan-perayaan tersebut membentuk pandangan masyarakat tentang moralitas dan etika.

4. Menggali praktik praktis dari makna kemenangan dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana masyarakat etnis India di Kota Medan mengartikan makna kemenangan yang mereka rayakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup cara mereka menghadapi berbagai kesulitan, menerapkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan, serta bagaimana perayaan Dipawali berperan dalam membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Kuper, J. K. (1996). *Esiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, h.11*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung Suharyanto, O. S. (2020). Fungsi dan Makna Bhajan Pada Upacara Agama Hindu Di Kuil Shri Mariamman Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Seni dan Seni*, 1-15.
- Arum Sari Annar, L. K. (2022). Pola Interaksi Antarbudaya Suku Jawa dan Batak Simalungun Dalam Tradisi Rewang di Emplacement Bah Butong Kabupaten Simalungun. *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik* , 84-92.
- Campbell, M. (2022). *Diwali and Its Origins*. Ouachita Baptist University.
- Chawla, N. A. (2024, Oktober 29). *A History of Diwali*. Retrieved Oktober 29, 2024, from daily.jstor.org: <https://daily.jstor.org/a-history-of-diwali/>
- Churiyah, Y. (2011). *Komunikasi Lisan dan Tertulis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Damadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Social, h.30*. Bandung: Alfabeta.
- Drs. Isma Tantawi, M. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

- Elvinawanty, e. a. (2020). Makna Kewirausahaan Pada Etnis Melayu, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, dan Etnis India di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* , 174-181.
- Florence. (2008). *Moral Ekonomi Pedagang India*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hadiono, A. F. (2016). Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi DAN Pemikiran Hukum Islam*, 8(1) , 136-159.
- Haris Wijaya, F. A. (2021). Sekilas Tentang Kehidupan Masyarakat Etnis India Di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* , 163-166.
- Kriyantono. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, A. (2020). Sejarah Perkembangan Kampung Madras Di Medan . *Jurnal Arsitektur, Vol.2, No.2* , 95-106.
- Kurniawan, A. (2020). Sejarah Perkembangan Kampung Madras Di Medan. *BORDER Jurnal Arsitektur, Vol 2, No 2* , 95-106.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 6, No 2* , 83-98.
- Lorens, B. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moh Nazir, P. (2005). *Metode Penelitian, Cet. 6*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nur Annisa Agustini, N. P. (2018). Pengaruh Komunikasi Internal Dalam Membangun Budaya Organisasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 89-108.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putzi, S. (2008). *A to Z World Holidays & Festivals : 175 Countries-Holiday Calendar, Special Seasons, National Holiday Descriptions and Festival Descriptions*. World Trade Press.
- Rahmanita Ginting, I. Z. (2018). Analisis Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Makkobar Pada Upacara Perkawinan Adat PadangLawas Utara. *Jurnal Umsu* .
- Rudianto, A. A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No.1, 11-19.
- Salamone, F. A. (2004). *Encyclopedia of Religious Rites, Rituals, and Festivals*. Routledge.

- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sidney: UNSW Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan , Cet.3*. Bandung: Remaja Rosdakakarya.
- Sunata, I. (2023). Kajian Tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal Of Da'wah, Vol 2, No 1* , 100-131.
- Suprayogo, I. T. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia, S. (2011). *Hindu Holy Days: Diwali, Holi Vijayadashami, Maha Shivaratri, Rama Navami, Guru Purnima, Kumauni Holi, Krishna Janmashtami*. General Books LLC.
- Zulfahmi. (2017). Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian REOG PONOROGO pada orang jawa di desa percut sei tuan. *Jurnal Interaksi* , 220-241.

LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi penelitian

1. Wawancara pada Bapak Saren Sharhumet (Pendeta)



Pertanyaan wawancara:

1. Apa perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu, apa saja yang disiapkan untuk perayaan Dipawali?

“Menurut pendeta saren perayaan Dipawali adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Hindu Tamil. Perayaan tersebut melambangkan kemenangan kebaikan (Dharma) atas keburukan (Adharma) serta melambangkan perayaan serta harapan manusia. Hal yang perlu disiapkan dalam perayaan Dipawali yaitu, pembersihan rumah, dekorasi rumah, dan persiapan puja kepada dewa dewi”.

2. Dipawali itu dirayakan dalam rangka apa?

“Perayaan itu dibuat untuk memperingati tentang dharma melawan adharma (kebaikan melawan keburukan) ada beberapa filosofi yang melatar belakangi Dipawali salah satunya adalah filosofi Ramayana tentang kemenangan Dewa

Rama melawan Rahwana dan pada saat itu lah kemenangan tersebut dijadikan sebagai perayaan Dipawali. Dipa (lampu) Wali (kemenangan) jadi melambangkan cahaya kemenangan”.

3. Urutan perayaan Dipawali dan apa saja ritualnya?

“Dalam perayaan Dipawali ada 5 hari yang harus dijalankan setiap tahun yang pertama, kemenangan cahaya kegelapan yang dimana penyalaan diya dan lilin disekitar lingkungan rumah dan lingkungan kuil untuk menerangi kegelapan itu melambangkan harapan dan awal baru. Kedua, pembersihan dan pembaruan kegiatan ini dilakukan sebelum perayaan Dipawali dengan melakukan pembersihan di kuil dan rumah dengan memasang pernak pernik seperti kata sambutan, diya atau lilin, dan membuat hiasan rangoli. Ketiga, penyelesaian pada saat rama kembali ke alenka membawa dewi sinta itu lah yang disebut hari penyelesaian kemenangan atas Dharma melawan Adharma dengan mencapai keadaan harmoni, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain, dan mengakhiri segala bentuk kegelapan, baik itu kegelapan batin maupun kegelapan yang diakibatkan masalah”.

4. Alat atau perlengkapan apa saja yang digunakan?

“Menurut pendeta alat atau perlengkapan yang digunakan adalah Diya (Lampu Minyak) cahaya diya melambangkan kemurnian, pengetahuan, dan pembuangan energi negatif, sehingga membawa awal baru untuk tahun mendatang”.



Diya (Lampu Minyak)

2. Wawancara pada Bapak Bapak M. Chandra Bose, S.Sos (Ketua Perhimupunan Shri mariamman)



Pertanyaan wawancara:

1. Apa Perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu, apa saja yang disiapkan untuk perayaan Dipawali?

“Dalam merayakan Dipawali seorang itu harus memiliki Dharma dalam dirinya Dharma baik yang harus dijalankan, ini adalah waktu bagi etnis kami untuk memaafkan orang yang telah berbuat salah menyatukan orang-orang melembutkan hati yang paling keras sekalipun”.

2. Dipawali itu dirayakan dalam rangka apa?

“Dipawali dirayakan dalam rangka kemenangan kebaikan atas kejahatan, terang atas kegelapan, dan pengetahuan atas kebodohan. Dipawali juga diartikan sebagai hari perayaan Dewi Lakshmi, Dewi kemakmuran dan kekayaan, yang diyakini membawa keberuntungan bagi rumah tangga yang merayakannya”.

3. Urutan perayaan Dipawali dan apa saja ritualnya?

“Kepala Kuil Shri Mariamman, Panditem Chandra Bose mengatakan, rangkaian ritual saat Diwali atau Deepavali dilakukan mulai pukul 05.00 WIB. Kepala Kuil Shri Mariamman, Panditem Chandra Bose mengatakan, rangkaian ritual saat Diwali atau Deepavali dilakukan mulai pukul 05.00 WIB. Ia menerangkan, setelah Abhiseka selesai, kegiatan dilanjutkan dengan puja pada pukul 06.00 WIB. Lalu, pada pukul 07.30 WIB, umat Hindu akan mengadakan Bhajan atau melantunkan lagu berisi bait-bait pujian kepada dewa, yang diiringi dengan doa, meditasi dan Dharma Wacana. Setelah rangkaian kegiatan ini selesai, umat Hindu lantas kembali ke rumahnya masing-masing”.

4. Alat atau perlengkapan apa saja yang digunakan?

“Berbagai perlengkapan yang digunakan untuk menciptakan suasana meriah dan penuh berkah. Beberapa perlengkapan umum dalam perayaan Dipawali yaitu, Lampu minyak (Diya), Kembang api dan petasan, Rangoli, Makanan manis, Bunga segar, Minyak wangi dan dupa”.

3. Wawancara Ibu Asah Krisna Dewi (Pengurus Administrasi Shri Mariamman)



Pertanyaan wawancara:

1. Apa makna perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu?

“Menurut Bu Asah Dipawali sebagai hari kemenangan, maka digambarkan, lah, dari kisah cerita Ramayana. Sebenarnya ego kita sendiri yang harus kita tundukkan, kalau pribadi kita sudah bagus, ke depannya generasi kita pasti mengikuti kita”.

2. Apa saja ritualnya perayaan Dipawali?

“Di Kuil ini kami melakukan ibadah puja kepada Shanghyang Widhi Wasa, kemudian kami melantunkan lagu-lagu dengan memuji nama-namaNya, serta membaca doa kepada yang Agung Shanghyang Widhi Wasa”.

3. Dipawali itu dirayakan dalam rangka apa?

“Dipawali dirayakan dalam rangka merayakan kemenangan Dewa Rama atas Raja iblis Rahwana dan kembalinya Rama ke Ayodhya yang melambangkan kemenangan kebaikan atas kejahatan, terang atas kegelapan, dan harapan atas keputusasaan”.

4. Wawancara Ibu Magees (Masyarakat)



Pertanyaan wawancara:

1. Apa makna perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu?

“Menurut Bu mages Dipawali merupakan kemenangan. Mereka menang dari Dharma dan Adharma, Dharma adalah perbuatan baik, sedangkan Adharma adalah perbuatan tidak baik. Jadi perayaan ini merupakan kemenangan perbuatan baik melawan perbuatan yang tidak baik”.

2. Apa saja ritualnya perayaan Dipawali ?

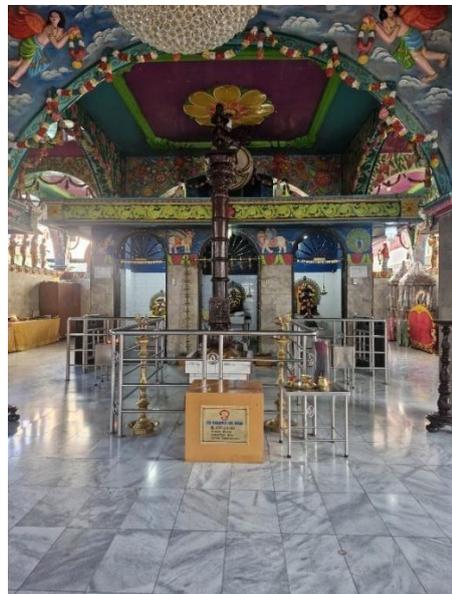
“Tradisi saat perayaan Diwali adalah menyalakan lampu atau lampu minyak tanah di jalan-jalan dan rumah-rumah, saling mengunjungi kerabat dan berpesta, serta menyalakan kembang api dan menggelar perayaan sebagai bagian penting Dipawali. menyembah dewi kemakmuran, Lakshmi, agar mendapatkan berkah sepanjang tahun yang baru”.

3. Dipawali itu dirayakan dalam rangka apa?

“Menurut bu Magees dirayakan sebagai festival cahaya yang melambangkan Kemenangan kebaikan atas kejahatan. Festival ini adalah kisah-kisah dalam

kepercayaan hindu, seperti kemengan dewa rama atas raja rahwana, yang kemudian diikuti dengan kembalinya Rama ke Ayodhya setelah masa pengasingannya. Diwali juga merupakan waktu untuk merayakan kedatangan Dewi Lakhsmi, Dewi Kemakmuran dan kekayaan. Masyarakat Hindu Percaya bahwa merayakan dipawali dengan cara yang baik, seperti ibu membersihkan rumah, berdoa untuk dewa-dewa dan menyalakan lampu (diyas) agar dapat membawa keberuntungan, kemakmuran dan kebahagiaan”.

5. Dokumentasi Kuil Sri Mariamman



6. Dokumentasi Perayaan Dipawali Di Kota Medan



Sumber: Sumut.idntimes.com



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/IBAN-PT/Ak.KP/PT/II/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
@https://iisip.umsumed.ac.id @iisip@umsu.ac.id @umsumedan @umsuimedan @umsuimedan @umsuimedan

Sk-1

**PERMCHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Medan, 06. PESEMBER 2024

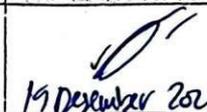
Kepada Yth. Bapak/Ibu
Program Studi ILMU KOMUNIKASI
FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : IRFAN GADING SINULINGGA
NPM : 2103110294
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
SKS diperoleh : 118 SKS, IP Kumulatif 3,66

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	STUDI FENOMENOLOGI MAKNA KEMENANGAN DALAM PERAYAAN DIPAWALI ETNIS INDIA DI KOTA MEDAN	 19 Desember 2024
2	PERAN BIDANG KOMUNIKASI PUBLIK DALAM MENJALANKAN PROGRAM FASILITATOR PEMBELAJARAN DIGITAL MENEGAH BAGI APARATUR SIPIL NEGARA DIKOTA MEDAN	
3	STRATEGI KOMUNIKASI KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN STATUS GIZI KESEHATAN BALITA DIKELURAHAN PETISAH HULL	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

035.21.311

Medan, tanggal 19 Desember 2024
Ketua
Program Studi ILMU KOMUNIKASI

(AKHYAR ANSTOR), S.Sos, M.Kom
NIDN: 0127048401

Pemohon,


(IRFAN GADING SINULINGGA)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi.....

Dr. Ribut Prindi
NIDN: 0120057303





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila membaca surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 2234/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 19 Desember 2024, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **IRFAN GADING SINULINGGA**
N P M : 2103110294
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **STUDI FENOMENOLOGI MAKNA KEMENANGAN DALAM PERAYAAN DIPAWALI ETNIS INDIA DI KOTA MEDAN**
Pembimbing : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 035.21.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 19 Juni 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 23 Djumadil Akhir 1446 H
24 Desember 2024 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peninggal.

Dekan

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

Website: <https://filsip.umsu.ac.id> Email: filsip@umsu.ac.id Instagram: @umsumedan Facebook: umsumedan YouTube: umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 20 Januari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : IRFAN GADING SINULINGGA
N P M : 2103110294
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1964./SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2024, tanggal 19. DESEMBER 2024 dengan judul sebagai berikut :

STUDI FENOMENOLOGI MAJWA KEMENANGAN DALAM PERAYAAN DIPAWALI
ETNIS INDIA DI KOTA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wasalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M. Kom) (Dr. Ribut Rendi, S.Sos., M. Kom) (IRFAN GADING SINULINGGA)

NIDN: 0127 048401

NIDN: 0120057303





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 246/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 31 Januari 2025
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

NO.	NAMA MAHASISWA	NO. NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
11	ANJISA M. WADDAH ULFA	2103110240	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	EFEKTIVITAS POLA KOMUNIKASI DINAS KELUATAN DAN PERIKANAN SUMATERA UTARA DALAM PENERAPAN APLIKASI E-SLO BAGI NELAYAN
12	ASTRI RANIA FITRIANI	2103110225	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMUJUKAN KETAHANAN MASARAKAT MELAYAN DI TELUK NIJUNG KOTA TANJUNGPALAI
13	IRFAN GADIKING SINULINGGA	2103110294	CORRY NOVIRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	STUDI FENOMENOLOGI MAKNA KEMENANGAN DALAM PERAYAAN DIPAWALI ETNIS INDIA DI KOTA MEDAN
14	ALYA KHALIZAH	2103110247	Assoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIRANI, M.Si.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DISEMINASI INFORMASI HUMAS POLDA SUMUT
15	OZVA AGHTAR CHAMELY	2103110101	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI CV SMART SHOP DALAM MEMPERTAHKAN EKSTENSIS DI TENGAH PERSAINGAN RITEL MODERN DI KOTA MEDAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Medan, 30 Rajab 1446 H
30 Januari 2025 M
Dipengantar oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

(Assoc. Prof. Dr. A. RIFIN SALEH, MSP.)





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjabar & urai ini agar disebutkan nomor dan langgananya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSI Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Easri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fislip.umsu.ac.id> ✉ fislip@umsu.ac.id 🌐 umsu.edan 📱 [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) 📺 [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/channel/UC...) 📺 [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN)

Slk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : IRFAN GADING SINULINGGA..
NPM : 2103110204.....
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI.....
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : STUDI FENOMENOLOGI MAKNA KEMENANGAN
DALAM PERAYAAN DIRAWALI ETNIS INDIA DI KOTA MEDAN

No.	Tanggal	Kegiatan/Advis/Bimbingan	Para Pembimbing
1.	19/12/2024	BIMBINGAN JUDUL SKRIPSI	[Signature]
2.	13/01/2025	REVISI BAB 1 LATAR BELAKANG	
3.	14/01/2025	REVISI BAB 2 URAIAN TEORITIS	
4.	17/01/2025	ACC SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI	
5.	18/02/2025	BIMBINGAN DRAFT WAWANCARA	
6.	19/02/2025	ACC DRAFT WAWANCARA	
7.	17/03/2025	REVISI BAB IV SKRIPSI	
8.	20/03/2025	REVISI BAB V SKRIPSI	
9.	21/03/2025	REVISI BAB IV SKRIPSI	
10.	24/03/2025	ACC TUGAS AKHIR MAHASISWA	

Medan, 24 MARET 2025.

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



Dr. Arifin Saleh S. S05 M.Pd
NIDN: 0030017402

Dr. R. Alchorri S. S05 M.Li Kom
NIDN: 0127048401

Dr. R. Pradi S. S05 M.Li Kom
NIDN: 0120057303



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysian Qualifications Agency



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 518/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 22 Sya'ban 1446 H
21 Februari 2025 M

Kepada Yth : Kepala Kuil Shri Mariamman
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Kuil Shri Mariamman, atas nama :

Nama mahasiswa : **IRFAN GADING SINULINGGA**
N P M : 2103110294
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **STUDI FENOMENOLOGI MAKNA
KEMENANGAN DALAM PERAYAAN
DIPAWALI ETNIS INDIA DI KOTA MEDAN**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan


DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Irfan Gading Sinulingga
NPM : 2103110294
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Judul Penelitian : Studi Fenomenologi Makna Kemenangan Dalam Perayaan Dipawali Etnis India Di Kota Medan

1. Perayaan Dipawali menurut masyarakat Hindu, apa saja yang disiapkan untuk Perayaan Dipawali?
2. Dipawali itu Dirayakan dalam rangka apa?
3. Urutan Perayaan Dipawali apa saja ritualnya?
 - Sebelum acara dirayakan
 - Ketika acara dirayakan
 - Sesudah acara dirayakan
4. Alat-alat atau perlengkapan apa saja yang digunakan?
5. Apa makna dan fungsi alat-alat yang digunakan?

Acc PR  19/2/2025

CHIEF EXECUTIVE BOARD OF THE
SHRI MARIYAMMAN TEMPEL
ORGANISATION (AUTHORISED
BODY OF THE HINDU/RELIGION)



PENETAPAN
JM. MENTERI KEHAKIMAN R.I.
TgL. 14 - 4 - 1960 No. 7 A. 5/24/14
TAMBAHAN BERITA NEGARA
Tgl. 8 - 11 - 1960

PERHIMPUNAN SHRI MARIYAMMAN

(BADAN HUKUM AGAMA HINDU)

PUSAT : SHRI MARIYAMMAN KUIL, JALAN TEUKU UMAR No. 18 MEDAN, Ponsel : 0813 7694 3544

SURAT KETERANGAN

NO.020/III/PSM/SU/2025

Perhimpunan Shri Mariamman dengan ini menerangkan bahwa nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Irfan Gading Sinulingga
NIM : 2103110294
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025

Benar telah melakukan penelitian/riset untuk penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi) yang berjudul : **“Studi Fenomenologi Makna Kemenangan Dalam Perayaan Dipawali Etnis India Di Kota Medan”** di Shri Mariamman Kuil, Jalan Teuku Umar No. 18 Medan terhitung dari tanggal penyerahan surat izin riset sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 03 Maret 2025

Perhimpunan Shri Mariamman Medan

Ketua

M. Chandra Bose, S.Sos



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
 Nomor : 681/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

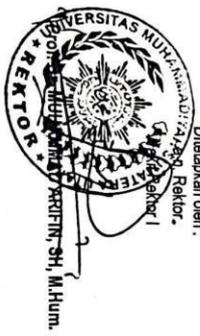
Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025
 Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



Slr-1

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJUALI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	TATA AMELIA	2103110045	Assec. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	CORRY NOVIRICA AP. SINAQA, S.Sos., M.A.	REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI DIGITAL PADA SISWA SMA MELALUI PESAN TERTULIS: STUDI KASUS FILM "DRY TEXT"
12	OZIVA ACHTAR CHAMELY	2103110101	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVIRICA AP. SINAQA, S.Sos., M.A.	Assec. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHKAN EKISTENSI DI TENGAH PERSANGAN RITEL MODERN PT SMART SHOP KOTA MEDAN
13	IRFAN GADING SINULINGGA	2103110294	CORRY NOVIRICA AP. SINAQA, S.Sos., M.A.	Assec. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	STUDI FENOMENOLOGI MAKNA KEMENANGAN DALAM PERAYAAAN DIPAWALI ETNIS INDIA DI KOTA MEDAN
14	OVI HUMAIRAH HANDAYANI HARAHAP	2103110199	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assec. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP.	PERAN SOSIALISASI PROGRAM CITA MANIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DESA CITAMAN JERNIH TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH
15	DINA AFIFAH	2103110124	Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Assec. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP.	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	PENGARUH KOMUNIKASI PIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI KANTOR BADAN PEMERIKSA KEUANGAN PERWAKILAN SUMATERA UTARA

Notulis Sidang :
 Diangkatkan oleh :
 Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom. Rektor
 Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP. Assec. I



Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.



Sekretaris
 Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.



Medan, 16 Syawal 1446 H
 15 April 2025 M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Irfan Gading Sinulingga
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 24 September 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Kpt Pattimura Gg. Sawo No.21 Medan
Anak Ke : 3 dari 3 Bersaudara
Email : Irfangading2409@gmail.com

Data Orang Tua

Nama Ayah : Irwanta Sinulingga S.E
Nama Ibu : Fanti Mala Br. Saragih Bsc
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Kpt Pattimura Gg. Sawo No.21 Medan

Pendidikan Formal

2008-2014 : SD Kemala Bhayangkari 1 Medan
2014-2017 : SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan
2017-2020 : SMA Negeri 1 Medan
2021-2025 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara